Pada setiap generasi peradaban manusia, Allah SWT selalu menganugerahi umat manusia seorang 'figur keadilan'. Figur ini bertugas membendung segala bentuk kezaliman dan kecurangan yang melanda umat, dan menegakkan keadilan di muka bumi dengan penuh kasih sayang.

Hampir seluruh mazhab Islam sepakat bahwa Imam Mahdi akan muncul pada akhir zaman. Mereka hanya berbeda pendapat tentang siapakah sebenarnya Imam Mahdi dan apakah beliau sudah dilahirkan atau belum di dunia ini.

Buku ini merupakan semacam ringkasan dari empat buku terkenal, yaitu: *Tafsir al-Mizan* karya Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mahdi* karya Sayid Shadruddin ash-Shadr, *Yaum al-Khalas* karya Ustadz Kamil Sulaiman, dan *al-Mahdi fii al-Qur'an* karya Ustadz Husain Shadiq asy-Syirazi.

Meski kecil, buku ini berusaha menyuguhkan informasi yang cukup detil dengan merujuk dalil baik dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat cukup memuaskan keingintahuan kita lebih jauh tentang Imam Mahdi.

IMAM MAHDI FIGUR KEADILAN

Editor Jaffar Al-jufri

PENERBIT LENTERA

IMAM MAHDI FIGUR KEADILAN

EDITOR
Jaffar Al-Jufri

IMAM MAHDI FIGUR KEADILAN

EDITOR:
Jaffar Al-Jufri

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mazhahiri, Husain

Imam Mahdi : figur keadilan / Jaffar Al-Jufri.--
Jakarta : Lentera, 2001.
112 hlm ; 17 cm.

ISBN 979-8880-86-2

1. Kepemimpinan (Islam). I. Al-Jufri, Jaffar.

297,5

IMAM MAHDI—FIGUR KEADILAN

Editor : Jaffar Al-Jufri

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Jumadil akhir 1421 H/September 2000 M
Cetakan kedua: Rabiul awal 1422 H/Juni 2001 M

Desain sampul: Eja Ass.

Pengantar

Buku yang ada di hadapan pembaca adalah saduran dari empat buah kitab: *Tafsir al-Mizan* karya Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mahdi* karya Ayatullah al-Uzhma Sayid Shadruddin ash-Shadr, *Yaum al-Khalas* karya Ustadz Kamil Sulaiman, dan *al-Mahdi fii al-Qur'an* karya Ustadz Husain Shadiq asy-Syirazi. Ada beberapa komentar dari penyadur baik dari literatur sejarah Jawa maupun sumber-sumber lain yang dapat diperiksa lebih mendalam oleh pembaca. Buku ini, insya Allah akan kami tulis menjadi tiga bagian dengan masing-masing judul lanjutan: "*Imam Mahdi Pendidik Para Wali* dan *Imam Mahdi Menjelang Kemunculan.*" Insya Allah berkat doa dari pembaca yang budiman

I

Keadilan dan Fitrah Manusia

Adalah fitrah bahwa setiap individu akan mendorong serta membimbing dirinya untuk bergerak demi meningkatkan mutu kehidupannya dengan pola yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah memberikan hak dan kebutuhan pada diri secara proporsional, baik kebutuhan material maupun spiritual pada ukuran yang tepat. Dalam arti, masing-masing dipenuhi dengan keseimbangan yang menjadi haknya. Meletakkan sesuatu pada tempatnya serta memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, merupakan nama lain dari keadilan.

Maka aspek fitrah dalam bentuk keadilan selalu mengarah kepada bentuk aslinya, yakni

bentuk fitrah itu sendiri. Apabila telah dicemari oleh sesuatu yang bukan fitrah kita dan berseberangan dengan nilai keadilan yang sesungguhnya, maka akan terjadi perlawanan yang mengacu pada perubahan yang lebih baik dan yang merujuk kembali kepada bentuk asli fitrah itu. Dengan sendirinya terjadi perubahan-perubahan yang terus menerus pada diri kita, demi untuk mempertahankan kesucian fitrah itu.

Sangat wajar apabila kita selalu menginginkan perubahan menuju fitrah keadilan, karena tuntutan itu muncul dari adanya bentuk-bentuk pencemaran dan ketidakseimbangan hidup yang terjadi di sekeliling kita, lalu mempengaruhi bahkan menyebabkan diri kita berlaku tidak adil dalam memberikan hak-hak diri kita, baik kebutuhan spiritual maupun material. Karena kondisi yang mencapai titik fatal, maka pasti perubahan diri pun terjadi secara total. Dengan demikian, teori tentang konsep reformasi diri dan sosial, seharusnya sesuai dengan nilai fitrah keadilan pada diri manusia itu sendiri. Karena, bukan mustahil jika konsep reformasi banyak bermunculan namun tidak sesuai bahkan merusak fitrah manusia.

Kemudian jika kita kaji secara mendalam konsep keadilan dalam agama Islam, pasti kita

temukan bentuk keadilan yang tepat dan sesuai sekali dengan fitrah kesucian pada diri manusia seutuhnya.

Agama sebagai *the way of life* (tata cara hidup individual dan sosial) meletakkan sistem keadilan sebagai fondasi yang mendasari kehidupan umat manusia, yang dicontohkan secara sempurna oleh figur yang sempurna, pribadi yang sangat terpercaya, agung dan jujur, Nabi yang amanah dalam menyampaikan semua ajaran Tuhan Pencipta Alam, yang memiliki intelegensi tinggi dalam memecahkan setiap persoalan kehidupan, pemimpin yang teradil, Muhammad saw—salawat dan salam semoga terlimpah kepadanya dan keluarganya.

Rasulullah saw menegaskan sebuah sikap sosial, "Tidaklah dianggap bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada manusia."[1]

Dalam kitab *Majma' al-Bayan* ada riwayat dari Usman bin Mazh'un yang berkata, "Aku masuk Islam karena malu kepada Rasulullah saw, sebab terlalu banyak desakan Islam kepada diriku. Sebenarnya belum ada keyakinan di lubuk hatiku kepada agama Islam. Pada suatu

---

[1] *Al-Jami' ash-Shaghir*, hal. 181 & 183.

hari aku berada di tempat Nabi, ketika beliau menengadah ke langit, seakan beliau sedang memahami sesuatu. Setelah hal itu berlalu aku tanyakan kepada beliau, maka Nabi menjawab, "Ya , tadi aku sedang berbicara denganmu tiba-tiba kulihat Jibril di udara, maka dia mendatangiku menyampaikan ayat, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan [manusia] untuk berbuat adil, dan berbuat baik serta mengunjungi [dan memberikan] hak kerabat, Allah melarang [manusia] berbuat keji, kemungkaran dan dengki, Allah memberi pelajaran kepada kalian supaya kalian sadar."* (QS. an-Nahl: 90) Setelah Nabi saw membacakan ayat itu kepadaku maka keyakinan tentang Islam telah menetap dan mantap dalam hatiku. Kemudian aku datangi paman Nabi, Abu Thalib, maka kukabarkan hal itu kepadanya. Beliau berseru, "Wahai keluarga Quraisy, ikutilah Muhammad, kalian akan lurus dan [benar dalam kehidupan]. Maka sungguh dia hanya menyuruh kalian kepada akhlak-akhlak yang mulia." Lalu aku datangi pula Walid bin Mughirah dan kubacakan ayat itu kepadanya, maka dia berkata, "Kalau betul Muhammad yang bicara seperti itu, berarti itu adalah ucapannya yang terbaik. Dan jika Tuhannya yang berkata maka itu adalah perkataan-Nya yang terbaik." Usman bin Mazh'un berkata, "Allah SWT telah berfir-

man perihal Walid bin Mughirah, *'Tidakkah engkau (Muhammad) lihat orang yang telah berpaling [dari kebenaran] dan memberikan [hartanya] sedikit dan bersifat kikir.'"*[2]

Maka apabila bumi ini dipenuhi oleh kecurangan dan ketidak-adilan, maka fitrah kita akan berontak dan menolak, sedangkan hanya Islam yang dapat memenuhi kebutuhan fitrah itu. Kini jelaslah bahwa reformasi keadilan hanya menjadi tepat dan sempurna apabila dilandasi oleh Islam. Allah berfirman, *"Hadapkanlah dirimu [lahir dan batin] kepada* ad-din *(Islam) dengan lurus, adalah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas dasar fitrah itu, tiada perubahan pada* fitrah *(kesucian) Allah, itulah hakikat agama yang benar akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau mengetahui."* (QS. ar-Rum: 130)

Islam mengajarkan kepada manusia dua hal. Yang pertama yaitu *al-'adl* (keadilan) dan yang kedua adalah *al-ihsan* (berbuat baik). Karena, hanya kedua hal ini yang sesuai dengan fitrah. Tentunya dengan pemahaman yang betul tentangnya.

Al-'Adl (Keadilan)

Dalam definisi agama secara umum *al-'adl* ialah meletakkan atau menempatkan sesuatu

---

[2] *Tafsir al-Mizan*, XII, hal. 350.

pada tempatnya, di mana dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan metode-metode yang benar, lalu menerima sesuatu yang memang menjadi haknya dengan dasar yang benar. Maka, makna lain *al-'adl* adalah *inshaf,* yang berarti membagi sesuatu menjadi dua bagian, yaitu setengah kewajiban dan setengahnya lagi hak. Jadi, antara hak dan kewajiban haruslah seimbang; itu disebut adil.

Al-Ihsan (Berbuat Baik)

Dalam literatur Islam, *al-ihsan* bermakna *tafadhul,* artinya memberikan sesuatu kebaikan dengan nilai lebih. Makna lainnya, engkau menyembah Tuhan seakan engkau melihat-Nya, apabila engkau belum mampu melihat-Nya (dengan akal dan mata hati) maka minimal engkau meyakini bahwa Tuhan melihatmu. Juga terdapat makna lain tentang *al-ihsan,* yaitu *al-wilayah* (kemimpinan), dengan memberikannya kepada mereka yang berhak atas kepemimpinan umat dan dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya.

Contoh figur keadilan yang sempurna dan sejati adalah pribadi Rasulullah saw, kemudian orang-orang yang ditunjuk oleh Nabi, dan secara fakta mereka memiliki nilai lebih dari selain mereka, baik dalam ilmu maupun ketakwaan.

Pilihan Nabi sendiri adalah murni dari wahyu Allah SWT yang dalam Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat (59) mereka digelari *Ululamri*, dan pada surah al-Waqiah ayat (79) dengan gelar *al-Muthahharun*, lalu disebut dengan nama *ahlul-bait* pada surah al-Ahzab ayat (33), serta pada ayat-ayat lain juga diisyaratkan. ❐

II

Ululamri Reformis Sejati

Dalam *Tafsir al-Burhan* diriwayatkan dari Ibn Babawaih dengan mengambil sanadnya dari Jabir bin Abdillah al-Anshari,[3] bahwa Jabir berkata, "Ketika Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad saw, *'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan* ululamri *yang di antara kamu. Jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya,'* (QS. an-Nisa': 59) Jabir berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah saw,

---

[3] *Tafsir al-Mizan*, IV, hal. 320.

"Wahai Rasulullah, kami sudah mengenal (makrifat) kepada Allah dan Rasul-Nya, maka siapakah *ululamri* yang Allah menyertakan ketaatan kepada mereka dengan ketaatan kepadamu?' Maka Rasulullah menjawab, 'Mereka adalah khalifah-khalifahku, wahai Jabir, dan pemimpin untuk orang Islam setelah aku wafat.'" Yang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib (al-Murtadha), kemudian Hasan (al-Mujtaba'), lalu Husain (asy-Syahid), Ali bin Husain (Zain al-Abidin), lalu Muhammad al-Baqir bin Ali yang dikenal dalam Taurat dengan gelar al-Bagir (yang dalam ilmunya), engkau akan bertemu dengannya, dan jika kau berjumpa dengannya sampaikanlah salamku padanya. Lalu ash-Shadiq yang bernama Ja'far bin Muhammad, lalu Musa bin Ja'far (al-Kazhim), setelahnya Ali bin Musa (ar-Ridha), kemudian Muhammad bin Ali (al-Jawad), lalu Ali bin Muhammad (al-Hadi), dan Hasan bin Ali (al-Askari), Kemudian yang terakhir namanya sama dengan namaku yaitu Muhammad dan sebutannya sama dengan sebutanku (Abul Qasim), dialah *Hujjah* Allah di bumi-Nya, *Baqiyyah* (pilihan di antara hamba-hamba-Nya) anak dari Hasan (al-Askari) bin Ali (al-Hadi). Dialah yang Allah berikan kemenangan dengan kedua tangan kekuasaannya, memimpin timur dan barat dunia; dialah yang

peradaban, bahkan pengetahuan Islam dari negara-negara mayoritas Muslim. Apalagi di negara kita ini mereka menjajah terlalu lama (350 tahun), hingga mereka berhasil membongkar serta merusak pemahaman dan pendidikan tentang politik Islam yang benar, yang diwariskan oleh Rasulllah saw, kemudian oleh para wali Allah, yang berjumlah sangat banyak di Indonesia. Fakta sejarah membuktikan bahwa mereka berhasil menyebarkan agama tauhid tanpa kekerasan, serta menegakkan keadilan yang islami di seluruh Nusantara. Mereka sukses dalam bentuk politik Islam yang absolut di zaman Raden Patah, Sultan Agung (Raden Muhammad Rangsang), lalu Kasepuhan Cirebon di masa Syekh Nurjati, dan masih banyak lagi. Hanya saja, kejahatan Belanda dan Yahudi berhasil menebarkan racun-racun pemikiran dan kebodohan pada masyarakat kita. Dengan berkedok VOC mereka merusak segalanya dengan taktik *devide et empera.*

Maka, sangat mungkin terjadi manipulasi sejarah produk koloni Belanda tentang kebudayaan dan pemikiran teologi serta politik Islam di negeri ini. Contohnya, ketika tersebar fitnah tentang eksekusi pada diri Syekh Siti Jenar (Sayid Abdul Jalil bin Abdul Qadir) yang di-

lakukan oleh Dewan Wali Songo.[4] Mayoritas umat Islam Indonesia sekarang percaya, bahkan bersikap mendukung. Padahal, kalau kita bedah sejarah asli negeri ini, maka jelas mudah dipahami bahwa semua kerusakan yang terjadi di negeri ini, disebabkan oleh pengaruh Yahudi Internasional. Terlebih lagi data-data sejarah serta manuskrip-manuskrip yang mereka simpan di perpustakaan Leiden (Belanda) maupun London (Inggris), baik dari hasil menyita dan merampas dari kraton-kraton yang ada di Jawa, maupun, menurut sebuah sumber, mereka mengumpulkan buku-buku itu dengan menyebarkan agen mereka sekurangnya tiga orang di setiap propinsi. Maka kita hanya disisakan sejarah Wali Songo yang telah direkayasa oleh mereka. Karya-karya agung yang berupa buku-buku teologi dan politik telah raib dari kita. Yang tersisa hanyalah kubur-kubur mereka yang memang harus kita ziarahi, dan memang semestinya kita pelajari hikmah-hikmah kewalian serta dedikasi mereka dalam ilmu agama Islam, khususnya masalah ilmu sosial politik menurut Islam. Maka yang terbaik dan terpenting bagi kita dalam pengkajian sejarah Islam di

---

[4]Sumber berita ini tidak jelas dan sulit dipertanggungjawabkan.

negeri ini, untuk tidak percaya sama sekali pada produk sejarah Yahudisme dan Dajjalisme.

Untuk mencari figur pemimpin yang adil dalam Islam, kita harus memahami sejarah yang benar; barulah kita bisa mengetahui pemimpin absolut yang ditunjuk Allah dan Rasul-Nya. Lalu untuk akhir zaman ini konsentrasi pemahaman kita lebih terfokus kepada Imam akhir zaman (ratu adil), yang ditunggu oleh seluruh umat manusia *(al-Muntazhar)*, yang terbimbing oleh bimbingan Allah SWT *(al-Mahdi)*, yang tegas dalam menegakkan kebenaran risalah Rasulullah saw *(al-Qa'im)*.

Seperti yang telah diberitakan oleh Nabi saw dalam tafsir ayat (59) surah an-Nisa', akhir dari seluruh *ululamri* adalah al-Imam Muhammad al-Mahdi, al-Qa'im, Abu al-Qasim, Shahib al-Amr, Imam az-zaman, Shahib al-'Adalah bin Hasan al-Askari, bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridha, bin Musa al-Kazhim, bin Ja'far ash-Shadiq, bin Muhammad al-Baqir, bin Ali Zain al-Abidin, bin Husain as-Sibth asy-Syahid, bin Ali bin Abi Thalib, (bin Fatimah az-Zahra) binti Rasulullah saw. Salawat dan salam kita tujukan kepada mereka semua. ❑

III

Al-Mahdi Figur Keadilan

Berkata Rasulullah saw, "Akan muncul seorang lelaki dari Ahlulbaitku (keturunan keluarga Nabi), namanya seperti namaku, karakter wajahnya seperti aku, dia akan memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan."[5]

Banyak sekali kita melihat dan mendengar suara keadilan yang dikumandangkan di setiap pelosok bumi dengan tokoh-tokohnya yang tidak terhitung jumlahnya. Itu semua adalah interaksi dari banyak penyelewengan yang terjadi atas hak-hak dan kewajiban manusia. Sebagai khalifah di bumi, seharusnya manusia menjadi khalifah yang sesungguhnya, mengatur dan me-

---

[5]*Aqd ad-Durar*, bab 2; *Sunan al-Muqri*.

melihara kestabilan masyarakat, lingkungan, dan alam. Namun sebagian besar manusia suka merusak dan menghancurkan lingkungan sosial mereka serta mengacaukan keseimbangan alam hanya karena hipotesa ilmu pengetahuan yang tidak selalu tepat. Juga rekayasa pemikiran yang sebatas akal fikiran, lalu membela sepak terjang mereka sendiri dengan dalih kebenaran menurut versi mereka sendiri, serta kebijaksanaan licik yang mereka tampung lewat wadah internasional dan selalu berkiblat pada ide-ide leluhur kaum zionis maupun orientalis. Dan pada akhirnya adalah tekanan pada negara yang penduduknya mayoritas Islam. Hal tersebut mudah untuk ditelusuri, bahkan menebarkan kezaliman dan kecurangan di seluruh dunia adalah puncak karir mereka, karena mereka memiliki strategi rapi yang disusun oleh sesepuh mereka dan hanya diketahui oleh kaum Yahudi militan. Anda bisa pelajari kejahatan mereka dalam *The Protocolls Twenty Four of Zionisme*, dan akhir dari 24 pasal itu adalah menunggu kehadiran pemimpin agung mereka. Jelas dipahami dalam Islam bahwa tokoh yang mereka tunggu adalah Dajjal. Sedangkan tokoh keadilan Islam yang mampu menghentikan langkah-langkah jahat Dajjal haruslah seorang figur keadilan seperti yang diwahyukan Allah SWT, serta disabdakan

Nabi saw dalam beberapa surah Al-Qur'an, yaitu Imam Mahdi—alaihissalam—dan beliau masih berada dalam kegaiban, semoga Allah menyegerakan kemunculannya.

Ayat (2) dan (3) dari surah al-Baqarah menyinggung makna *al-ghaib*, yang apabila dikonfirmasikan kepada teks hadis yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah al-Anshari, makna tersebut menunjuk kepada pribadi al-Mahdi; seorang Yahudi yang bernama Jandal bin Junadah bin Jubair mendatangi Rasulullah saw. Dia bertanya tentang orang-orang yang dipilih beliau sebagai pengemban wasiat Nabi, maka Rasulullah menyebutkan nama-nama mereka (lihat bab II tentang *Ululamri*) sampai pada sabda beliau, "Maka setelah Hasan al-Askari, diteruskan oleh anaknya yaitu Muhammad yang dipanggil dengan gelar *al-Mahdi* (yang terbimbing), juga *al-Qa'im* (yang melaksanakan dan menjalankan perintah Allah), *al-Hujjah* (sumber argumentasi), kemudian dia akan gaib, lalu keluar ke dunia nyata. Jika telah keluar dia akan memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi kecurangan dan kezaliman. Beruntunglah orang-orang yang sabar ketika dia ada dalam kegaiban; beruntunglah orang-orang yang melaksanakan dan

menegakkan kebenaran karena dasar cinta mereka kepada al-Mahdi. Mereka adalah orang-orang yang disifati Allah dalam kitab sucinya. Sebagai bimbingan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada *al-ghaib* (kegaiban)," Sampai akhir hadis.[6]

Melihat hadis di atas sebagai tafsir al-Baqarah ayat (2-3), salah satu kriteria bagi *al-Mutttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah orang-orang yang beriman kepada kegaiban. Di antara kegaiban itu adalah gaibnya al-Mahdi, karena beliau tidak dapat dilihat oleh seluruh manusia secara umum, sehingga beliau bisa dikenali. Kemunculan beliau akan terjadi jika seluruh dunia telah dipenuhi oleh segala bentuk kecurangan dan kezaliman. Baru setelah beliau muncul seluruh manusia bisa mengetahui dan mengenal beliau, walaupun banyak juga yang mengingkari bahkan menentangnya. Sedangkan orang-orang yang bertakwa bersabar dalam penantian itu, dan mengisi kegaiban beliau dengan menegakkan kebenaran atas dasar cinta mereka kepada Imam Mahdi.

Maka kemunculan Imam Mahdi adalah suatu kepastian alami, dimana ketika hak dan ke-

---

[6] *Yanabi' al-Mawaddah,* hal. 443.

wajiban secara fitrah manusia tidak diberikan dengan semestinya, praktis figur keadilan akan muncul untuk mereformasi bahkan merekonstruksi ulang kesucian fitrah manusia, dan pasti secara islami. Beliau (Imam Mahdi) memberikan seluruh hak kepada yang berhak, dan memikulkan kewajiban pada yang punya kewajiban, serta menghukum oknum-oknum yang merusak hak dan kewajiban manusia, berlaku curang dan sewenang-wenang, dan mengotori keadilan, dan puncaknya beliau bunuh Dajjal—figur kezaliman. Beliau tampil memimpin seluruh dunia dengan keadilan seperti bentuk kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw, dengan ajaran yang sama dengan Nabi, maka dengan sendirinya tidak ada mazhab atau sekte dalam Islam. Tidak ada satu manusia pun kecuali masuk Islam dalam kekuasaan al-Mahdi, dan seluruh manusia tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

Dalam surah Ali 'Imran ayat 83 disebutkan, *"Apakah selain agama Allah yang manusia inginkan? Padahal semua tunduk kepada Allah (masuk Islam—aslama) siapa saja yang ada di seluruh langit dan bumi, baik suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."*

Berkata Imam Ja'far Shadiq ra. tentang makna ayat tersebut, "Jika al-Qa'im al-Mahdi telah

muncul maka yang ada di bumi hanyalah seruan tentang persaksian: Tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah."[7]

Maka dalam zaman kejayaan al-Mahdi, semua manusia harus bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah. Mereka masuk Islam dan harus tunduk pada hukum Allah suka maupun terpaksa. dan itulah tafsir ayat yang sesuai. Sebab, pada zaman Nabi dan Rasul dahulu tidak ada paksaan dalam beragama (Islam), juga pada zaman sekarang manusia bebas menolak Islam. Maka pada masa pemerintahan Imam Mahdi yang berjalan kurang lebih sembilan tahun, tidak ada kompromi ataupun tawar menawar dalam beragama dan beraliran. Semua harus bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah. Tunduk dalam peraturan Allah SWT dan sunah Rasulullah saw. Mudah-mudahan kita mengalami zaman itu. Amien. ❑

---

[7] *Ibid.*, hal. 506; *Nur al-Absar*, hal. 228; *al-Mahdi fii al-Qur'an*, hal. 21.

IV

Kelahiran Imam al-Mahdi

Muhammad al-Mahdi dilahirkan dalam rumah kedua orang tua beliau, tepatnya di kota Samarra, Irak, menjelang terbit fajar subuh, hari Jumat, tanggal 15 Syakban tahun 255 Hijriah,[8] dari seorang ibu bernama Narjis binti Yasyu'a bin Qaishar raja Romawi.[9] Ibunya, Narjis masih keturunan al-Hawariyyun dan nasabnya bersambung ke Syam'un—seorang *wasi* (pengemban wasiat) Nabi Isa al-Masih as. Diketahui berita kelahiran beliau, namun dirahasiakan proses

---

[8]*Mutsir al-Ahzan*, hal. 296; *Kasyf al-Ghummah*, juz 3, hal 310; *Yaum al-Khalas*, hal. 86.

[9]Nama lain Narjis: Malikah, Susan, Hakimah, Khimt, Maryam, Rayhanah, Sabikah, Shaqil, al-Jariyah, dan lain-lain.

kelahirannya, dalam keadaan bersih dan sudah terkhitan (sebagaimana semua imam).

Imam Hasan al-Askari meminta bibinya yaitu Sayidah Hakimah binti Muhammad al-Jawad untuk menemani persalinan istri beliau. Al-Mahdi lahir langsung berlutut seraya mengangkat jari telunjuknya menunjuk ke langit, beliau bersin lalu berdo'a:

> "Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam, salawat Allah kepada Muhammad dan keluarga beliau, (aku) adalah hamba yang ingat (zikir) karena Allah, Aku tidak pernah bosan dalam berzikir, dan aku bukanlah orang yang menyombongkan diri."[10]

Pada lengan kanannya terdapat tulisan yang bercahaya: *"Telah datang kebenaran sirnalah kebatilan."*[11] Sedangkan pada setiap imam *(ulul-amri)* tertulis pada lengan-lengan mereka dalam kelahiran, *"Telah selesai kalimat Tuhanmu dengan kebenaran dan keadilan."* (QS. al-An'am: 115)[12]

---

[10] *Kasyf al-Ghummah*, juz 3, hal. 288; *Muntakhab al-Atsar*, hal. 431, dan lain-lain.

[11] Lihat catatan kaki no 9.

[12] *Ilzam an-Nasib*, hal. 10; *Yaum al-Khalas*, hal. 86.

Kesaksian Sayidah Hakimah binti Muhamad al-Jawad

Sayidah Hakimah bertutur, "Pemimpin kita, al-Mahdi, dilahirkan dalam keadaan sudah terkhitan. Aku tidak melihat setetes darah pun dari ibunya (dalam nifasnya). Beliau dilahirkan di saat fajar *sidik* (fajar subuh). Seluruh keluarga bergembira karena kelahiran itu."[13]

Kemudian Sayidah Hakimah bercerita lebih rinci, "Abu Muhammad (Imam Hasan al-Askari) datang ke tempatku dan berkata, 'Wahai bibiku, makanlah di rumah kami nanti malam. Sungguh Allah akan menampakkan *hujjah*-Nya di muka bumi.' Aku bertanya, 'Siapakah ibunya?' Lalu jawabnya, 'Narjis.' Aku berkata: 'Semoga Allah menjadikan aku tebusanmu, sungguh tidak ada tanda kehamilan padanya.' Lalu dia menjawab, 'Begitulah yang kukatakan padamu.' Aku pun datang (ke rumah Imam Hasan al-Askari), mengucap salam dan duduk. Lalu Narjis menemuiku dan melepaskan dua sepatuku, kemudian ia berkata, 'Wahai ratuku dan ratu keluargaku, bagaimana kabarmu?' Aku menjawab, 'Engkaulah ratuku dan ratu ke-

---

[13] *Al-Bihar*, juz 51, hal. 2, 3, 12 dan 14; *Yanabi' al-Mawaddah*, juz 3, hal. 113; *al-Mahajjat al-Baidha'*, juz 4, hal. 244; *Yaum al-Khalas*, hal. 92, dan lain-lain.

luargaku.' Ia mengelak ucapanku dan menjawab, Ada apakah gerangan wahai bibiku?' Aku menjawab, 'Wahai putriku, sungguh Allah *Tabaraka wa Ta'ala* akan menganugerahimu di malam ini anak lelaki yang akan menjadi pemimpin di dunia dan akhirat.' Maka kulihat Narjis malu dan risih terhadap pujian tersebut. Setelah salat isya' aku makan lalu berbaring untuk tidur. Saat tengah malam aku bangun untuk salat. Selesai salat, kulihat Narjis masih tidur dan tak ada kejadian apa pun. Aku pun duduk membaca doa-doa dan berbaring, tiba-tiba Narjis bangun dari tidur lalu berdiri, salat, dan tidur lagi. Maka aku keluar mengamati fajar, kulihat fajar *kadzib* laksana ekor singa. Kulihat Narjis masih tidur. Maka aku merasa bimbang. Tiba-tiba Abu Muhammad berkata dari tempat duduknya, 'Jangan tergesa-gesa bibi, sebentar lagi akan terjadi hal tersebut.' Maka aku pun duduk membaca surah Alif lam mim as-Sajadah dan surah Yasin. Ketika aku sedang membaca, Narjis terbangun dari tidur dengan kondisi terkejut. Aku mendekatinya dan bertanya, 'Nama Allah bersamamu. Apakah kau merasakan sesuatu?' Ia menjawab, 'Ya, bibi.' Aku katakan padanya, 'Kuatkanlah hatimu, hal inilah yang telah kukatakan padamu dan akan terjadi.'

Kemudian aku diliputi rasa kantuk. Dia mengalami getaran perut dan bayi pun keluar. Aku tersadar dari kantuk karena tersentuh bayi (tuanku) yang lahir. Maka kubuka penutup kainnya. Kulihat seorang bayi bersujud di tanah. Lalu kupeluk dia, ternyata bersih sekali. Ayahnya memanggilku, 'Bawalah kesini.' Aku membawa bayi itu padanya dan dia menerima bayi itu dengan kedua tangannya mengangkat di bawah dua paha dan punggung bayi itu. Lalu Imam Hasan meletakkan telapak kaki bayi ke dadanya, kemudian membaca azan di telinga kanan, iqamat di telinga kiri, lalu mencium mulut bayi dengan lidah seakan meminumkan susu, lalu mengusapkan kedua mata, telinga, dan sendi-sendi bayi dengan tangannya dan meneguhkannya seraya berkata, 'Bicaralah wahai anakku.' Maka bayi itu berbicara, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Tunggal tiada sekutu dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.' Kemudian beliau membaca salawat untuk Nabi, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan para imam *(ululamri)* yang terhenti pada nama ayahnya, lalu menahan diri untuk meneruskan salawatnya. Berkata Imam Hasan al-Askari, 'Wahai bibiku, bawalah dia ke ibunya.' Imam Hasan al-Askari berkata lagi padaku, 'Jika nanti tiba hari ketujuh, bibi datang lagi

ke tempat kami.' Besok paginya (hari ke dua) aku datang. Kuucapkan salam padanya, kubuka tabir untuk mencari tuanku (al-Mahdi), namun aku tak menemukannya. Kutanyakan pada ayah-nya, 'Apa yang telah dilakukan tuanku (al-Mahdi).' Imam Hasan al-Askari menjawab, 'Bibi, kami titipkan dia pada-Nya sebagaimana ibu-nya Nabi Musa as. menitipkan anaknya kepada-Nya.'[14]

Pada hari ketiga aku sangat rindu pada Wali-yullah (al-Mahdi). Maka aku mengunjungi mereka, aku langsung masuk ke kamar dimana Narjis ada di situ, namun tak kudapatkan se-suatu tanda dan zikir (suara) al-Mahdi. Kulihat ibunya memakai baju kuning dan kepala ter-balut kain. Di sampingnya ada ayunan dan di atasnya ada kain yang berwarna hijau, lalu aku masuk menuju ruangan Abu Muhammad dan dia memulai pembicaraannya, 'Wahai bibiku, al-Mahdi ada dan dia dalam naungan, penjaga-an, dan pemeliharaan-Nya. Allah merahasiakan dan menggaibkannya dari manusia, kecuali Allah mengizinkannya (untuk melihat). Maka jika Allah telah mewafatkan aku, sedangkan engkau

---

[14]*Muntakhab al-Atsar*, hal. 374 dan 375; *Kasyf al-Ghummah*, juz 3, hal. 290; *al-Ghaybah ath-Thusi*, hal. 142; *Yaum al-Khalas*, hal. 93.

melihat pengikut-pengikutku berbeda pendapat tentang al-Mahdi, beritahukan masalah ini pada mereka yang dipercaya, berusahalah antara engkau dan mereka menjadikan persoalan ini tetap tertutup, karena sungguh Allah menggaibkan al-Mahdi dari makhluk-makhluk-Nya, dan Allah menghijabkannya dari hamba-hamba-Nya. Maka tak seorang pun melihatnya sampai suatu saat Jibril memberikannya seekor kuda, dan merupakan kehendak Allah untuk menetapkan suatu urusan yang sudah ditetapkan.'

Selanjutnya pada hari ketujuh aku datang lagi, kuucapkan salam lalu duduk. Imam Hasan al-Askari berkata, 'Bawa kesini anakku,' Aku datangi tuanku al-Mahdi. Dia berada dalam secarik kain, kuambil dia dan kuberikan pada ayahnya. Imam Hasan al-Askari melakukan sesuatu kepada putranya, al-Mahdi, seperti yang telah ia lakukan kemarin, lalu menjulurkan lidahnya ke mulut al-Mahdi seakan menyuapinya dengan susu dan madu. Lalu ia berkata, 'Bicaralah wahai anakku.' Maka al-Mahdi membaca syahadat dan bersalawat kepada Nabi saw. dan para imam sampai pada nama ayahnya, kemudian membaca ayat, *'Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami (Allah) berkehendak untuk menganugerahkan karu-*

nia pada orang-orang yang dianggap lemah di bumi dan menjadikan mereka imam-imam juga para pewaris. Kami berikan mereka kedudukan di muka bumi, lalu kami perlihatkan pada Fir'aun, Haman, dan tentara mereka apa yang mereka takutkan.' "(QS. al-Qashas: 5-6)[15]

Kemudian Sayidah Hakimah ra meneruskan penuturannya, "Suatu hari aku sangat merindukan al-Mahdi. Aku pergi ke rumah Imam Hasan al-Askari. Aku masuk ke kamar Narjis, dan menuju ke ayunan bayi. Kubuka kain penutupnya, maka kulihat al-Mahdi tidur terlentang, tidak terikat ataupun terselubungi (terjaga) dengan kain. Ia membuka matanya, dan memanggil-manggil dengan jarinya, lalu kuangkatnya dan kudekatkan ke mulutku untuk kukecupkan, maka aku mencium bau wangi darinya, tak pernah kucium bau sewangi itu. Imam Hasan al-Askari memanggilku, 'Wahai bibiku, bawalah kesini anakku.' Kemudian aku mengangkatnya, dan ayahnya berbicara, 'Wahai anakku, aku titipkan engkau pada-Nya, jadilah engkau

---

[15]*Al-Bihar*, juz 51, hal. 18 dan 293; *Muntakhab al-Atsar*, hal. 335 dan 338; *al-Ghaibah ath-Thusi*, hal. 143; *Yanabi' al-Mawadah*, juz 3, hal. 111; *Mutsir al-Ahzan*, hal. 296; *I'lam al-Wara'*, hal. 395; *Kasyf al-Ghummah*, juz 3, hal. 85, *Syarah Nahj al-Balaghah*, IV, hal. 336; *Yaum al-Khalas*, hal. 94, dan lain-lain.

dalam panggilan, penutupan, perlindungan, serta penjagaan-Nya.' Lalu ayahnya berkata lagi, 'Kembalikanlah ia ke ibunya wahai bibiku, tutuplah kabar kelahiran bayi ini yang terjadi pada (keluarga) kami. Jangan kau ceritakan pada siapa pun sampai ketetapan (Allah) sudah tiba waktunya.' Maka aku bawa al-Mahdi pada ibunya dan aku pun terus berpamitan kepada mereka."[16]

Pada kesempatan lain Sayidah Hakimah bercerita lagi, "Aku masuk ke rumah Imam Hasan al-Askari. Kulihat Maulana Shahib az-Zaman (al-Mahdi) sedang berjalan di dalam rumah. Tak pernah kulihat wajah setampan dia dan bahasa sefasih bahasanya. Aku pun tersenyum bangga ketika orang bertanya, 'Apakah anak saudaramu (Imam Hasan al-Askari) mempunyai keturunan?' Aku jawab, 'Kalau al-Hasan tidak mempunyai generasi penerus, lantas siapakah yang akan jadi sumber hujjah (untuk manusia) setelah wafatnya?'"

Kesaksian Ahmad bin Ishaq

Imam Hasan al-Askari mengirim surat kepada teman beliau yaitu Ahmad bin Ishaq bin Sa'ad bin Malik bin al-Ahwas al-Asy'ari yang ada di

---

[16] *Yaum al-Khalas*, hal. 94, dan lain-lain.

Qum (sebuah kota di Iran). Isi surat tersebut ringkasnya sebagai berikut: "Telah lahir (seorang bayi) pada keluarga kami. Hal ini tetaplah menjadi masalah yang tertutup bagimu dan sembunyikanlah hal ini (kabar ini) dari seluruh manusia, karena sungguh kami tidak memberi kabar kecuali orang terdekat dalam kekerabatannya (kepada al-Mahdi), dan orang yang menerima kepemimpinannya. Kami mencintaimu sehingga kami memberitahumu. Semoga engkau gembira karena kelahirannya, sebagaimana kami gembira karena hal ini."

Maka setelah Ahmad bin Ishaq menerima surat, dia datang ke Samarra dan bercerita: "Aku masuk ke tempat Imam Hasan al-Askari bin Imam Ali al-Hadi—semoga ridha Allah kepada mereka berdua. Aku ingin menanyakannya tentang generasi penerusnya setelah wafatnya. Namun, beliau lebih dulu mengawali pembicaraan, "Wahai Ahmad bin Ishaq, sungguh Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tidak mengosongkan bumi semenjak diciptakan Adam as. sampai hari kiamat dengan (hamba) yang menjadi hujjah Allah terhadap seluruh mahluk (di bumi). Sebab berkahnya diturunkan hujan, serta karena kemuliaannya Allah mengeluarkan keberkahan-keberkahan di bumi." Aku bertanya, 'Wahai putra Rasulullah, lalu siapakah imam dan khalifah se-

telah paduka?' Imam Hasan al-Askari bangkit dari duduknya dengan cepat, lalu masuk ke dalam rumah, kemudian keluar dengan membawa seorang anak lelaki di atas bahunya, wajahnya laksana bulan purnama, umurnya sekitar tiga tahun. Beliau berkata, 'Wahai Ahmad bin Ishaq kalau bukan kemuliaanmu di sisi Allah 'Azza wa Jalla, dan di sisi para hujjah-Nya (para imam), takkan kutunjukkan anakku ini kepadamu.' Aku bertanya lagi, 'Wahai junjunganku, apakah ada tanda yang membuatku tenang?' Seketika anak itu berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, 'Aku adalah *Baqiyyah* (hamba pilihan) Allah di bumi. Aku penyiksa musuh-musuh Allah. Jangan kau cari bekas (tanda) setelah kau lihat dengan mata kepala sendiri, wahai Ahmad bin Ishaq.' Aku pun keluar dari rumah itu dengan bahagia dan gembira. Sebelumnya ayah al-Mahdi berpesan, 'Ini adalah urusan rahasia, serta kegaiban dari Allah. Ambillah hikmah pada apa yang kusampaikan padamu, lalu tutuplah masalah ini dan jadilah orang yang bersyukur. Kelak engkau bersama kami di *'Illiyyin'* (tempat tertinggi di surga).[17]

---

[17] *Bisyarat al-Islam*, hal. 167-168; *al-Mahajjat al- Baida'*, juz 4, hal. 339; *Yanabi' al-Mawaddah*, juz 3, hal. 120; *Yaum al-Khalas*, hal. 102, dan lain-lain.

Kesaksian Abu Amr al-Amri (Murid Imam Hasan al-Askari, Wakil Pertama al-Mahdi)

Berkata al-Amri: "Ketika al-Mahdi dilahirkan, Imam Hasan al-Askari berkata kepada teman-teman beliau, 'Panggilah Abu Amr al-Amri.' Setelah mereka memanggilnya, berkata Imam Hasan al-Askari kepada al-Amri, 'Belilah 10 ribu *rotel* daging, bagikanlah kepada Bani Hasyim, dan ber-*akikah*-lah untuk anakku al-Mahdi." Maka Abu Amr menyuruh setiap teman-temannya membawa satu kambing yang sudah disembelih, satu di antara mereka ditugaskan untuk menyedekahkan daging itu. Lalu Imam Hasan al-Askari menugaskan seorang murid beliau yang tidak melihat al-Mahdi untuk membagikan empat ekor domba dalam sebuah surat tertulis, 'Bagikanlah empat domba ini sebagai *akikah* anakku al-Mahdi. Makanlah dengan gembira semoga Allah membahagiakanmu. Lalu bagikanlah daging-daging ini kepada yang kau temukan dari pengikut-pengikut kami.'"[18]

Kesaksian Kamil bin Ibrahim al-Madani

Dia adalah tokoh terhormat mazhab *Mufawwidhah* yang berubah dan menjadi baik Islamnya.

---

[18]*Al-Bihar*, juz 51, hal. 5 dan 22; *Muntakhab al-Atsar*, hal 341-343, dan lain-lain.

Ia bertutur: "Teman-teman Imam Hasan al-Askari menganjurkan agar aku bertanya pada Imam Hasan al-Askari tentang beberapa persoalan, juga agar aku mencari tahu tentang kisah anak beliau yang baru lahir. Aku masuk ke tempatnya, kuucapkan salam lalu aku pun duduk di sebelah pintu dalam rumah. Di pintu itu ada tabir yang terurai, tiba-tiba angin bertiup membuka pinggir tirai itu. Maka aku lihat anak laki-laki berumur kurang lebih empat tahun, wajahnya rupawan laksana rembulan. Tiba-tiba anak itu berseru kepadaku, 'Wahai Kamil bin Ibrahim.' Aku gemetar karena hal itu, aku pun terilhami untuk menjawab panggilannya, 'Aku penuhi panggilanmu wahai tuanku.' Kemudian anak itu berkata lagi, 'Engkau telah datang pada Waliyullah al-Imam al-Askari, dan engkau ingin menanyakan padanya sebuah pertanyaan bahwa apakah benar tidak akan masuk surga kecuali orang yang mengenal dalam ma'rifat kepada imam-imam ahlulbait dan berpendapat seperti pendapat kalian?' Aku pun menjawab, 'Betul itu yang akan kutanyakan.' Al-Mahdi menjawab, 'Kalau begitu sedikit yang masuk surga. Yang benar adalah demi Allah sungguh akan masuk surga kelompok umat Islam yang disebut *al-Haqqiyah.*' Aku (Kamil) bertanya, 'Siapakah mereka wahai tuanku?' Al-

Mahdi berkata lagi, 'Adalah kelompok yang karena kecintaan mereka kepada Ali bin Abi Thalib as. mereka berani bersumpah demi kebenarannya. Padahal, mereka belum mengerti (dengan sesungguhnya tentang) apa itu kebenaran Ali dan apa itu keutamaan beliau.' Al-Mahdi meneruskan, 'Engkau juga datang ke sini ingin menanyakan pada Imam Hasan al-Askari, tentang pendapat orang-orang *Mufawwidhah* bukan?' Aku menjawab, 'Betul tuanku.' Al-Mahdi berkata, 'Mereka telah berdusta (karena mereka anggap imam bisa menciptakan dan memberi rezeki). Yang betul adalah hati kami ini ibarat bejana-bejana *masyiatullah* (kehendak Allah), maka jika Allah berkehendak kami baru berkehendak.' Allah berfirman, *'Kalian tidak punya kehendak kecuali Allah menghendaki (dengan kehendak-Nya).'* Setelah itu, tirai pintu kembali seperti semula (tertutup), aku tak bisa membukanya lagi. Ayah al-Mahdi melihat diriku sambil tersenyum dan berkata, 'Wahai Kamil, apa lagi kepentingan keberadaanmu di sini, padahal argumentasi Allah setelah aku sungguh telah menerangkan padamu apa yang jadi kebutuhanmu.'"[19]

---

[19]*Al-Mahajat al-Baidha'*, hal. 346; *Yanabi' al-Mawaddah*, juz 3, hal. 123; *Ilzam an-Nasib*, hal. 100-101; *Yaum al-Khalas*, hal. 101.

Kesaksian Isa bin Mahdi al-Jawahiri

"Aku merasa mulia karena bisa masuk ke tempat al-Mahdi, maka aku mendekatinya, walau aku bergetar sampai aku khawatir akalku sudah bercampur aduk. Berkata al-Mahdi kepadaku, 'Wahai Isa, engkau tidak akan melihatku, kalau bukan karena pendusta-pendusta yang berkata, 'Dimana dia (al-Mahdi)? Kapan dia ada? Dimana dilahirkan? Siapa yang melihatnya? Apa yang akan dia tampakkan pada kalian? Dengan cara bagaimana dia memberi penjelasan pada kalian? kemuliaan apa yang dia perlihatkan pada kalian? Sampaikanlah kepada pecinta-pecinta kami apa yang telah kamu lihat. Janganlah kau ceritakan hal ini kepada musuh kami, maka kau takkan mendapat kemuliaan ini.'"[20]

Kesaksian az-Zuhri

"Aku melihat al-Mahdi, dia adalah manusia yang paling rupawan, dan yang paling harum. Beliau tidak banyak berbicara padaku kecuali ucapan beliau, 'Terkutuk siapa saja yang menunda atau mengakhirkan salat isya' sampai bintang-bintang berkumpul (sekitar tengah malam). Terkutuk yang mengakhirkan salat

---

[20]*Al-Muntakhab al-Atsar*, hal. 376; *Yaum al-Khalas*, hal. 103.

subuh sampai bintang-bintang lenyap (karena terbit matahari).'"[21]

Persaksian Ali bin Ibrahim al-Azdi

"Ketika aku sedang mengerjakan tawaf yang keenam dan akan melanjutkan yang ketujuh, kulihat sekumpulan orang di sebelah kanan Ka'bah. Di antara mereka ada seorang pemuda, tampan wajahnya, harum baunya, kharismatik dalam kewibawaannya, akrab dengan orang-orang di sekitarnya, tak pernah kulihat pembicaraan sebagus pembicaraannya, selembut tutur katanya. Dalam posisi duduknya yang baik, aku ingin mendekatinya dan berbicara dengannya, namun orang-orang menghalangiku. Lalu kutanyakan pada sebagian mereka, 'Siapakah (lelaki) itu?' Mereka menjawab, 'Ini putra Rasulullah, muncul satu hari pada setiap tahun hanya pada kalangan khusus, dan beliau berdialog dengan mereka.'"[22]

Kesaksian Muhammad bin Ismail bin Musa bin Ja'far ash-Shadiq

---

[21] *Al-Bihar*, juz 52, hal. 15; *Ilzam an-Nasib*, hal. 113; *Yaum al-Khalas*, hal. 107.

[22] *Al-Bihar*, juz 52, hal. 1; *I'lam al-wara'*, hal. 421; *Yaum al-Khalas*, hal. 107.

Ia berkata, "Aku melihat al-Mahdi, putra Hasan al-Askari, di antara dua masjid ketika dia masih kecil."[23]

Kesaksian Ibrahim bin Idris

"Aku melihat al-Mahdi setelah wafat ayahnya, Imam Hasan al-Askari, dan aku pun telah mencium tangan serta kepalanya."[24]

Kesaksian Ibrahim bin Muhammad at-Tibriziy

Yang meriwayatkan pembicaraan ini adalah sahabat yang ikut hadir bersamanya yaitu Ahmad bin Abdullah al-Hasyimi, "Aku masuk ke rumah Abu Muhammad Hasan al-Askari bin Ali al-Hadi secara sembunyi-sembunyi pada hari wafat beliau dan jenazah beliau pun sudah dikeluarkan dan diletakkan di ruang tamu. Hadirin berjumlah tigapuluh sembilan orang laki-laki. Kami pun duduk menunggu, sampai ketika seorang anak lelaki muncul di hadapan kami, umurnya sekitar sepuluh tahun. Dia memakai *rida'* (syal cadar) yang menutupi kepalanya. Ketika dia muncul kami bangun dari duduk karena ke-

---

[23]*Al-Irsyad*, hal. 329; *al-Kafi*, I, hal. 330; *Yanabi' al-Mawaddah*, juz 3, hal. 123; *Yaum al-Khalas*, hal. 106.

[24]*Al-Kafi*, I, hal. 331; *Yanbi' al-Mawaddah*, juz 3, hal. 123; *al-Ghaibah ath-Thusi*, hal. 162; *Yaum al-Khalas*, hal. 103.

wibawaan anak itu, walaupun kami belum tahu siapa dia. Dia maju di depan orang-orang, maka mereka membuat barisan di belakangnya. Lalu dia pun memimpin salat jenazah. Setelah selesai dia masuk ke dalam rumah."[25]

Kesaksian Muhammad bin Usman al-Amri

Muhammad bin Usman al-Amri adalah wakil al-Mahdi yang kedua. Ia berkata, "Aku melihat—pada akhir perjanjianku dengan beliau di Baitullah al-Haram—beliau berdoa,[26] 'Ya Allah, sempurnakanlah apa yang telah Engkau janjikan padaku.' Pada dinding Ka'bah di al-Mustajar beliau berdoa lagi, 'Ya Allah, hukumlah musuh-musuhku.'"

Selain tokoh-tokoh yang menyaksikan kelahiran dan keberadaan Imam Mahdi yang kami sebutkan di atas, masih banyak saksi lain yang melihat dan bertemu dengan Imam Mahdi sebelum beliau gaib. Di antara mereka adalah Dharif dan Abu Ghanim, pembantu rumah Imam Hasan al-Askari; lalu Nasm juga seorang pembantu perempuan yang mengurusi rumah

---

[25] *Al-Bihar*, juz 52, hal. 5; *al-Irsyad*, hal. 330; *Yaum al-Khalas*, hal. 103, dan lain-lain.

[26] *Al-Bihar*, juz 51, hal. 351; *Yanabi' al-Mawaddah*, jus 5, hal. 351; *Yaum al-Khalas*, hal. 111, dan lain-lain.

Imam Hasan al-Askari dan meyaksikan langsung serta melihat al-Mahdi, setelah sepuluh hari kelahiran beliau. Dia bersin di depan al-Mahdi, maka al-Mahdi mendoakannya, "Semoga Allah merahmatimu." Lalu al-Mahdi berkata padanya, "Maukah kuberi kabar gembira padamu tentang manfaat bersin? Bersin jaminan keamanan dari kematian selama tiga hari." Juga salah satu saksi yang melihat al-Mahdi adalah Ya'qub bin Manggus. Lalu ada rombongan dari kota Qum, kemudian Abdullah bin Shaleh, Ibrahim bin Mahziyar bersama anaknya Muhammad, Ali bin Bilal, Muhammad bin Muawiyah bin Hakim, Hasan bin Ayyub bin Nuh, Abul Adyan, Abu Suhail, Ismail bin Ali an-Naubakhti, Abu al-Hasan adh-Dharrab al-Isbahani, Rasyid al-Asad Abadi, Abu Rajih al-Hamami, Kamil bin Ibrahim, Rasiq Sahib al-Madaray.[27]

Apabila kita melihat banyaknya saksi mata yang membuktikan kelahiran Imam Mahdi, serta mengetahui siapa sebenarnya Imam Mahdi, baik dari tahun kelahiran, silsilah yang jelas bersambung kepada Rasulullah saw. maupun ciri-ciri lahiriahnya, apakah masih perlu terjadi perse-

---

[27] *Yaum al-Khalas*, hal. 98-112; *I'lam al-Wara'*, hal. 14; *Yanabi' al-Mawadah*, juz 3, hal. 124.

lisihan di kalangan sejarawan Islam? Apalagi pertentangan sejarah di kalangan orang awam yang nihil dalam pengkajian sejarah? Jelas hal itu sangat sia-sia dan berakibat fatal bagi peradaban dunia Islam, bahkan tidak menutup kemungkinan perbedaan itu melahirkan kesesatan serta penyesatan bagi orang-orang yang suka mengumbar keakuannya demi kepentingan eksistensi di tengah massa pengikutnya. Dari problema ini muncul kebohongan yang terbungkus untaian mutiara, dalil-dalil yang dianggap kebenaran mutlak, padahal hanya produk batil yang dikonsumsikan dengan paksa.

Coba kita sejenak bertafakur, jika umat Islam ini tidak mempunyai "pemimpin tunggal" dalam perjalanan kehidupan mereka, lalu kita renungkan pula, jika seorang imam terlahir dan dilantik dari hasil musyawarah bersama, berapa banyak imam-imam dan figur-figur yang bakal muncul? Tentu setiap orang yang berpengetahuan lebih akan berambisi untuk menjadi figur pemimpin. Lalu masyarakat yang merasa lebih terpelajar dan modern pasti menghendaki calon mereka yang pantas menjadi pemimpin dunia.

Alangkah kacau dan rumit prinsip hidup ini, jika setiap orang memaksakan ide dan gagasan-

nya untuk diterima sebagai prinsip hidup manusia. Maka tatanan kehidupan umat manusia pasti berantakan dan mengalami kehancuran yang mengerikan. □

V

Ciri-ciri Khusus Imam Mahdi

Apabila kita kaji dan pelajari ciri-ciri al-Mahdi berdasarkan apa yang telah digambarkan oleh Rasulullah saw pada sabda-sabda beliau yang tertulis dalam kitab-kitab hadis, tentu kita akan mendapat pemahaman yang benar untuk mengenal pribadi agung Imam Mahdi dan tidak mungkin tertipu dengan pengakuan palsu seseorang yang mempromosikan diri, sesat dan menyesatkan manusia dengan mengatakan "Saya adalah al-Mahdi". Itu semua menunjukkan betapa dungu dan betapa sombongnya dia. Jelas ia kurang bercermin diri atau mungkin cermin hatinya buram, karena banyaknya dosa yang membentuk noda-noda hitam di hatinya, di akalnya dan darahnya juga kotor karena ke-

banyakan memakan makanan yang haram dan meragukan. Semua ucapannya benar namun kebatilan yang ia inginkan; semua dalilnya mantap, tapi untuk membela diri; tutur katanya manis semanis madu, hatinya jahat sejahat Dajjal. Ditambah ia sangat berbangga diri dengan kemampuan supranaturalnya yang tajam, yang dianggapnya *karamah*, padahal itu semata-mata hanyalah *istidraj*.[28] Ia pun kerasukan jin, dijerat setan, namun ia anggap dapat ilham dari malaikat. Betapa lucunya orang ini, betapa kasihan jiwa dan rohnya harus disiksa dengan kebohongan setiap saat. Semua terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pendalaman Islam, tidak mau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsir-tafsirnya yang dijelaskan langsung oleh Rasulullah saw, tanpa campur tangan dari rekayasa logika manusia sedikit pun.

Sepakat ulama *salafussalih*, bahwa pengalaman ilusi, intuisi dan mimpi seseorang tidak bisa dijadikan sandaran argumentasi secara *syar'i*. Maka yang benar adalah argumentasi dari Al-Qur'an dan hadis-hadis yang sudah ter-

---

[28] *Istidraj* adalah salah satu bentuk kelebihan yang diberikan dan diperlihatkan oleh Allah SWT kepada orang yang ingkar. Padahal hakikatnya tidak lain hanyalah penangguhan siksa Allah (lihat surah al-Qalam: 44-45).

seleksi (hadis sahih, mutawatir atau *hadis hasan*). Hanya cara itulah yang benar dan selamat dalam memahami persoalan agama Islam.

Ciri-Ciri Fisik Imam Mahdi

Rasulullah saw bersabda:

Al-Mahdi adalah dari keturunanku, dahinya lebar dan hidungnya mancung lurus.[29]

Sungguh Allah akan mengutus seorang laki-laki dari keturunanku, giginya rapi sejajar, dahinya lebar.[30]

Al-Mahdi anak keturunanku, wajahnya laksana bintang mutiara, warna kulit tubuhnya adalah warna kulit Arab (putih kemerah-merahan), postur tubuhnya adalah keturunan Israil (Nabi Ya'kub as).[31]

Al-Mahdi pemuda yang hitam kedua pelupuk matanya, halus dan panjang kedua alis matanya, hidung mancung lurus, lebat rambut jenggotnya, pipi dan tangan kanannya ada yang tidak ditumbuhi rambut.[32]

---

[29] *Sunan Abu Dawud*, 4/8; *Nurul Abshar*, hal. 180.

[30] *As-Sawa'iq al-Mughriqah*, hal. 97; *Is'afurraghibin'*, hal. 149.

[31] *Ibid.*.

[32] *Is'afurraghibin'*, hal. 149; *al-Mahdi*, hal. 79.

Dalam sebuah riwayat dari Abi Ja'far Muhammad al-Bagir bin Ali Zain al-Abidin ra, beliau berkata: "Ali bin Abi Thalib ra ditanya tentang ciri al-Mahdi, beliau menjawab, 'Dia adalah pemuda yang berbadan kekar, tampan wajahnya, rambut terurai hingga bahunya, cahaya wajahnya melebihi warna hitam jenggot dan rambutnya.'"[33]

> Al-Mahdi laksana burung merak penduduk surga; pada dirinya ada penutup-penutup cahaya.[34]
>
> Al-Mahdi bagaikan seorang dari negeri Syunu'ah, pada dirinya ada ciri orang *Qatwaniatan.*[35]

Setelah kita renungi dan pahami hadis-hadis tersebut di atas maka mungkinkah secara fisik ada orang bisa menyamai atau menyerupai Imam Mahdi, sehingga dia pantas mengaku bahwa dirinya adalah al-Mahdi? Itu baru secara fisik lahiriah, belum lagi ciri-ciri khusus lainnya.

---

[33]*Aqdu ad-Durar*, bab 3.

[34]*Nurul Abshar*, hal. 180; *al-Hawi li al-Fatawa*, juz 2, hal. 136; *Yaum al-Khalas*, hal. 76.

[35]*Yaum al-Khalas*, hal. 76; *Yanabi' al-Mawadah*, juz 3, hal. 108; *al-Ikhtishas*, hal. 208 (teks Arab no 28). Syunu'ah: nama daerah di Yaman tempat mukim kabilah al-Azed, sedangkan Qatwaniatan berarti dua kota Qatwan: nama tempat yang terdapat pada dua daerah yaitu di Kufah dan di Samarkand.

Padahal, hadis-hadis tentang ciri-ciri fisik al-Mahdi banyak sekali, namun penulis sangat terbatas pengetahuannya. Bagi orang yang mencari kebenaran, satu hadis pun apabila sahih sanadnya cukuplah itu sebagai sumber pengkajian dan pemahaman. Tentunya dengan dasar hati yang bersih dan penuh keikhlasan kepada Allah SWT.

Ciri-Ciri al-Mahdi dalam Budi Pekerti dan Sikap Kepemimpinannya

Syekh Muhammad al-Hanafi al-Qunduzi meriwayatkan dari Munagib al-Khawarizmi: Ja'far bin Muhammad bin Masrur mendengar dari pamannya, Abdullah bin Amir, dari Muhammad bin Abi Umair, dari Abi Jamilah al-Mufadhal bin Saleh, dari Jabir bin Yazid, dari sahabat Nabi, Jabir bin Abdillah al-Anshari berkata: "Rasulullah saw bersabda, 'Al-Mahdi anak keturunanku, namanya sama dengan namaku, sebutannya sama dengan sebutanku (Abu al-Qasim), dia paling mirip denganku baik dalam rupa maupun budi pekerti.' Hadis ini juga bersanad dari Abu Bashir dari Sayyidina Ja'far ash-Shadiq as, dari ayahnya, Muhammad al-Bagir as, dari ayahnya, Ali Zain al-Abidin as dari ayahnya, Husain as, dari ayahnya, Ali bin Abi Thalib as, dari Rasulullah saw. Juga bersanad dari Saleh bin

Uqbah dari Muhammad al-Baqir as dan seterusnya dari Rasulullah saw."[36]

Sedangkan Ibn al-Arabi Muhyiddin al-Andalusi dalam kitabnya *al-Futuhat al-Makiyyah* berpendapat: "Memang al-Mahdi menyerupai Rasulullah dalam rupa, tapi budi pekertinya hanya mendekati budi pekerti Nabi saw, karena tak seorang pun menyamai budi pekerti Nabi. Allah SWT berfirman, *'Sungguh engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti yang agung.'*"[37]

Renungkan dan fahami tentang sosok pribadi yang agung ini yang memiliki *Akhlaq al-Karimah* seperti Nabi saw. Apakah kita bisa memahami keagungan akhlak Nabi saw yang sesungguhnya? Pena seorang penulis akan putus asa untuk menuliskan kemuliaan Nabi yang sebenarnya. Begitu pula lidah-lidah pemuja terdiam kaku; syair dan sajak indah pun menjadi buntu; sejarawan, analis, pecinta merasa malu, keindahan bunga-bunga surga di sisi nabi pun layu. Maka al-Mahdi adalah seorang manusia yang terlahir dari kesucian Nabi saw, terpancar dari nur Muhammad, gen surgawi, pembela syariat kakeknya, pengemban amanat penutup semua

---

[36] *Yanabi' al-Mawadah*, hal. 493; *al-Mahdi*, hal. 81, dan lain-lain.

[37] *Al-Futuhat al-Makkiyah*, bab 366; *al-Mahdi*, hal. 81.

nabi dan rasul, imam terpilih untuk umat Nabi saw. Tepat sekali apa yang disabdakan Rasul saw, "Barangsiapa mati dan belum mengenal imam di zamannya, maka kematiannya seperti kematian di zaman jahiliyyah."

Siapkah kita mati sebelum mengenal Imam Mahdi? Atau kita ingin merekayasa pemikiran dan pendapat demi menghindari hadis ini? Atau kita ingin meralat dan mengkritik hadis? Apakah kita cukup pandai untuk menyelidiki hadis ini? silakan. Mampukah kita di zaman sekarang di mana makanan dan minuman kita serba meragukan, dusta menjadi prestasi kepandaian, sedang kejujuran dianggap kelemahan, kesombongan menjadi lambang kharismatika, riya' dianggap sebagai kehormatan bahkan salah satu cara mencari kemuliaan di sekeliling manusia. Kita terlalu tergesa-gesa mengkultuskan seseorang, sangat berspekulasi mencari figur idola, terlalu lancang untuk menilai ketakwaan seseorang, bahkan di antara kita kadang berani memastikan bahwa si fulan adalah wali hanya karena jidat hitam atau sorban besar dan sebagainya. Belum lagi yang berpakaian kebarat-baratan, berpola ilmu sekuler, berkedok agama demi lancarnya dagangan politik mereka, politik anti Al-Qur'an dan hadis. Mereka anggap ke-

bijaksanaan, keadilan, demokrasi, nasionalisme hanyalah yang sesuai dengan fikiran sempit mereka. Mereka menentang kebenaran dengan hati dan mulut: Al-Qur'an tidak relevan lagi dengan zaman kita.

Memang umat di zaman ini adalah anak Adam yang menganggap dirinya lebih tahu tentang dunia daripada Tuhan pencipta mereka dan dunia seluruhnya. Apakah ini logis? Apabila kita merasa butuh keselamatan dalam kehidupan ini, mengharap keberhasilan di negeri abadi, percaya kepada kebenaran setelah pembuktian, harus didasari dengan keimanan yang benar dan lurus kepada Zat yang pasti ada *(wajib al-wujud)* Tuhan Pencipta alam semesta, yang wujud, kekuasaan dan ilmu-Nya pasti, tidak terpengaruh kepada semua ciptaan-Nya, sedangkan sesuatu selain Tuhan adalah bersifat kemungkinan, baik dalam wujud keberadaannya, apalagi ilmu dan pengetahuannya. Semua takkan ada tanpa wujud Maha Pencipta. Maka ilmu dan pemikirannya juga takkan muncul tanpa diberi oleh Zat yang pasti ada, yang Mahapandai dan Maha Mengetahui. Allah SWT telah memilih figur panutan, contoh teladan, pribadi yang benar dan jujur, terpercaya, penyampai yang sangat cerdas serta berintelegensi tinggi,

ber-*akhlaq karimah*, junjungan kita penutup para nabi dan rasul, Muhammad saw sebagai hamba Allah terpilih. Maka beliau pasti dijaga dari seluruh keburukan dan kejahatan lahir dan batin, begitu pula orang yang terpilih dan dipilih oleh Nabi saw sebagai pengemban wasiat beliau, tentu orang yang terjaga dan dilindungi dari keburukan lahir dan batin. Karena eksistensi yang "terpilih" membuktikan eksistensi dan kualitas yang "memilih." Rasulullah saw bersabda, "Al-Mahdi adalah anak keturunanku, akan puas dan rela kepada kepemimpinannya seluruh penduduk bumi dan penduduk langit." Hadis ini riwayat dari ar-Ruyani dan ath-Thabarani. Bahkan ath-Thabarani meriwayatkan, "Burung di angkasa pun rela dan menerima kepemimpinan al-Mahdi."[38]

Pembaca, apabila merenungkan sabda Nabi al-Amin di atas tentang pribadi al-Mahdi dalam keadilan dan kepemimpinannya, disebabkan keadilannya yang luas, maka semua makhluk Allah di langit pun merasa rela dan senang. Malaikat-malaikat Allah dan selain mereka, sampai burung di udara juga ikut senang, apalagi jika Rasulullah menegaskan lagi, "Bergembiralah kalian dengan adanya al-Mahdi, akan ridha ke-

---

[38] *Ash-Shawaiq*, hal. 98; *al-Mahdi*, hal. 80.

pada kepemimpinannya penghuni langit dan penghuni bumi, dia membagi-bagikan harta benda dengan merata, serta memenuhi seluruh hati umat Muhammad bentuk kekayaan, dan keadilannya mengayomi mereka semua."[39]

Kemudian Rasulullah saw juga bersabda, "Sungguh al-Mahdi seorang lelaki dari *ithrah*-ku (keturunanku), dia berjuang dan berperang mempertahankan sunnahku, sebagaimana aku berjuang dan berperang mempertahankan (kebenaran) wahyu."[40]

Allah berfirman, *"[Muhammad] tidak berbicara dengan hawa [nafsu], yang diucapkannya adalah sabda yang diwahyukan semata."* (QS. an-Najm: 3-4)

Diriwayatkan dari al-Hars bin Mughirah an-Nadhri, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Husain bin Ali ra, 'Dengan ciri khas apa kita mengenal al-Mahdi?' Husain ra menjawab, 'Dengan ciri khas ketenangan dan kewibawaan.' Aku bertanya, 'Dengan apa itu diketahui?' Husain ra menjawab, 'Dengan makrifat al-Mahdi tentang halal dan haram, dan

---

[39] *Is'aufurraghibin*, hal. 151; *Nurul Abshar*, hal. 230; *al-Mahdi*, hal. 80.

[40] *Ash-Shawaiq*, hal. 98; *al-Mahdi*, hal. 82.

manusia membutuhkan beliau, sedangkan dia tidak butuh kepada seorang pun.'"[41] □

[41] *Aqd ad-Durar*, bab 3; *al-Mahdi*, hal. 83.

VI

Kegaiban Imam Mahdi

Bukanlah suatu keharusan bahwa setiap yang diketahui harus dikatakan, tidak pula apa yang diucapkan harus terjadi, dan apa yang terjadi tidak mesti hadir orang yang menyaksikan. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta tidak pernah lepas dari ilmu dan kehendak Tuhan Sang Pencipta, begitu pula apa yang terjadi pada seluruh nabi dan rasul, serta *washi-washi* (pengemban wasiat) mereka.

Kondisi Zaman di Masa Imam Mahdi

Rasulullah saw bersabda, "Setelah wafatku, pemerintahan dipimpin oleh khalifah-khalifah, kemudian berubah setelah mereka menjadi

umara'-umara', setelah itu raja-raja yang monarkis, lalu akan muncul seorang lelaki dari ahlulbait-ku."[42]

Fakta sejarah membuktikan bahwa setelah wafat Rasulullah saw, umat Islam dipimpin oleh empat khalifah yang dikenal dengan al-Khulafa' ar-Rasyidin, Abubakar ra, Umar ra, Usman ra, dan Ali ra. Setelah itu terjadi fitnah yang dahsyat yang bersumber dari keluarga Bani Umayah. Mereka memaksa untuk mendapatkan kekuasaan dari umat Islam secara kejam dan bengis, bahkan mereka menyatakan perang dengan keluarga Nabi (Bani Hasyim). Walaupun umat menghendaki Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib, namun keluarga Bani Umayah terutama Muawiyah bin Abu Sufyan menentang bahkan mencalonkan putranya, Yazid sebagai pemimpin, sebagaimana dia mencalonkan diri sendiri ketika tampuk pimpinan dipegang Khalifah Ali ra. Maka kali ini ia membayar dan menjanjikan kepada istri Hasan untuk menikah dengan Yazid apabila perempuan itu mau meracun suaminya sendiri.

Setelah Imam Hasan—cucu Rasulullah saw—wafat karena diracun, pemerintahan direbut

---

[42]*Ash-Shawaiq*, hal. 164; *al-Fusus al-Muhimmah, al-Hawi lil Fatawa*, juz 2, hal. 134; *Yaum al-Khalas*, hal. 669, dan lain-lain.

secara paksa oleh Yazid bin Muawiyah. Dia berlaku kejam dan pemeras hak-hak rakyat. Dan seterusnya kepemimpinan dipegang turun-temurun oleh Bani Umayah (cucu, cicit dari Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayah) selama kurang lebih delapan puluh tahun. Puncak kekejian Yazid pada saat ia menghadang Imam Husain bin Ali di Padang Karbala pada tanggal 8, 9, 10 Muharam 61 Hijriah.

Imam Husain ra beserta keluarga beliau yang berjumlah kurang lebih tujuh puluh tiga orang (lelaki dan perempuan serta anak kecil) melakukan perjalanan dari Madinah al-Munawwarah menuju Irak untuk memenuhi undangan penduduk Kufah, Irak. Dalam perjalanan itu Imam Husain ra dihadang oleh pasukan Yazid yang dipimpin oleh Ibn Ziyad. Mereka berjumlah kurang lebih duapuluh ribu orang pasukan berkuda dan bersenjata lengkap. Maka terjadilah peperangan tak seimbang itu dan Imam Husain syahid pada senja hari tanggal 10 Muharram beserta dua orang anaknya, Ali al-Akbar dan Ali al-Asghar. Semua kaum pria syahid, kecuali anak lelakinya yang tinggal satu, Ali Zain al-Abidin as-Sajjad yang adalah imam *ululamri* yang keempat.

Begitulah sepak-terjang Bani Umayah. Bahkan berani sekali mereka memerangi cucu-cucu

Nabi saw. Begitu pula perbuatan amir-amir setelah Yazid, semuanya berlaku congkak dan kejam. Berakhir dinasti itu pada masa penguasa Marwan. Dia mempunyai algojo yang terkejam di dunia, Hajjaj yang telah membunuh ribuan ulama penghafal Al-Qur'an dan perawi hadis. Puncak kekejaman Marwan adalah memenjarakan Imam Ja'far ash-Shadiq ra dan meracuninya. Kemudian pemerintahan secara paksa direbut oleh Bani Abbasiyah. Harun ar-Rasyid adalah raja pertama yang juga memenjarakan Imam Musa al-Kazhim selama empat belas tahun dan pada akhirnya meracuninya pada tanggal 25 Rajab tahun 183 Hijriah. Anaknya Harun al-Makmun yang dinobatkan menjadi Amir setelahnya, juga berlaku kejam. Ia pun meracuni cucu Nabi, Imam Ali ar-Ridha ra yang telah menjadi menantunya sendiri.

Kekejaman Bani Abbasiyah seterusnya berjalan hingga pada masa kehidupan Imam Hasan al-Askari. Kehidupannya di kota Samarra harus dijalaninya secara hati-hati dan penuh kewaspadaan. Pengintaian penguasa Abbasiyah setiap saat berjalan dengan sangat mengkhawatirkan di sekeliling rumah. Penjagaan ketat oleh pasukan dan orang-orang utusan kerajaan yang terus mengintai, mengawasi untuk menyelidiki tentang

berita kehamilan istri Imam Hasan. Tampaknya penguasa Mu'tamid al-Abbasi mengetahui bahwa akan lahir imam terakhir dari keturunan Imam Hasan, untuk menumbangkan kelaliman dan kecurangan dalam sebuah pemerintahan yang tidak sah menurut hukum Islam. Begitu pula penguasa Abbasiyah setelahnya yaitu Mu'tadhidh, Muktafi, dan Muqtadir; mereka secara turun-temurun memahami dan mengetahui tentang berita mengkhawatirkan tersebut yang sangat mengancam kemonarkian mereka.

Kondisi yang tidak berjalan baik ini membuat Imam Hasan ra menyembunyikan proses kelahiran anaknya, al-Mahdi. Mahasuci Allah, tak seorang pun mengetahui kehamilan Sayidah Narjis kecuali suaminya, Imam Hasan dan bibi beliau, Sayidah Hakimah binti Imam Muhammad al-Jawad ra. Namun, raja-raja Bani Abbasiyah tetap berusaha memastikan hal itu dengan pengintaian setiap saat. Setelah kelahiran tersebut, Imam Hasan hanya memberitahukan murid-muridnya yang khusus dan terpercaya. Penguasa Abbasiyah mengirim seorang pengintai ke rumah al-Askari yang bernama Sima', untuk membunuh al-Mahdi apabila memergokinya di rumah itu. Sima' mengakui dengan perkataannya secara jujur: "Aku memasuki rumah al-Askari

setelah wafatnya. Aku dobrak pintu rumah dan aku mencuri *tobrazin* (sejenis senjata tajam semacam kapak). Tiba-tiba al-Mahdi berseru kepadaku, 'Apa yang kau perbuat di rumahku?' Aku menjawab, 'Sungguh Ja'far (putra Imam Ali al-Hadi, paman dari al-Mahdi) mengira bahwa ayahmu telah wafat dan tidak mempunyai anak. Kalau ternyata kau katakan ini rumahmu, aku akan segera menghindar dan pergi darimu.'"[43] Ia pun pergi dari rumah itu dengan rasa takut.

Imam Ali Zain al-Abidin as-Sajjad mengatakan perihal Ja'far: "Seakan aku (melihat) Ja'far al-Kadzab (si pendusta). Dia telah (bersekongkol) mengajak kelompok penjahat di zamannya, untuk menyelidiki urusan Waliyullah al-Mahdi, yang digaibkan dalam penjagaan Allah, yang diberi hak perwakilan atas harta ayahnya, Imam Hasan al-Askari. Ja'far bertindak bodoh dan tidak memahami kelahiran al-Mahdi. Dia serakah dan berambisi untuk membunuh al-Mahdi agar mendapatkan keuntungan. Dia juga rakus dan tak akan menyerah untuk merebut warisan ayah al-Mahdi, padahal itu bukan sesuatu yang merupakan haknya."[44]

---

[43]*Al-Bihar*, LII, hal. 13; *al-Ghabah ath-Thusi*, hal. 162; *al-Kafi*, I, hal. 332; *Yaum al-Khalas*, hal. 106.

[44]*Muntakhab al-Atsar*, hal. 243; *I'lam al-Wara'*, hal. 385; *Ilzam an-Nasib*, hal. 67.

Ja'far adalah saudara Imam Hasan al-Askari, namun ayahnya Ali al-Hadi ra tidak suka dengan kelahirannya, bahkan beliau berkata: "Banyak orang tersesat karena ulah Ja'far."[45]

Sekitar dua ratus tahun sebelum kelahiran Ja'far al-Kadzab, Imam Ali Zain al-Abidin as-Sajjad sudah menjelaskannya bahkan memberikan gelar kepadanya al-Kadzab yang berarti sangat suka berdusta. Kejahatan Ja'far sebagai paman al-Mahdi sangatlah melampaui batas, bahkan mencengangkan kita. Bagaimana ia tega melakukan persekongkolan dengan raja-raja Abbasiyah hanya demi uang dan kedudukan untuk membunuh keponakannya sendiri? Bahkan ia mendesak dan mempengaruhi penguasa kejam agar mengepung rumah saudaranya sendiri untuk membunuh al-Mahdi dan ia pun memperoleh keuntungan. Lalu ia merayu penguasa Abbasiyah untuk memenjarakan para wanita di rumah itu dalam sebuah tahanan gelap kerajaan. Walaupun ia tak mendapatkan al-Mahdi, namun harta saudaranya ia sita semua, perempuan-perempuan itu diselidiki satu persatu barangkali ada yang hamil padahal al-Mahdi sudah lama lahir.

---

[45] *Al-Mahajjat al-Baidha'*, juz 4, hal. 313; *Yaum al-Khalas*, hal. 117.

Kejadiannya sebagai berikut: Ketika pasukan penguasa Abassiyah mengepung rumah Imam Hasan al-Askari lalu mereka masuk ke dalam dan mendengar suara bacaan Al-Qur'an dari *sirdab* (kamar bawah tanah) pasukan menunggu di pintu rahasia itu dan menjaganya dengan ketat. Selang beberapa saat al-Mahdi keluar dari pintu *sirdab* itu dengan melewati mereka satu persatu. Bahkan ia melewati komandan mereka. Ketika al-Mahdi sudah jauh meninggalkan mereka, komandan itu berseru, "Kalian semua turun ke bawah." Namun salah seorang serdadu menjawab, "Bukankah dia sudah melewatimu?" Komandan membantah, "Aku tidak melihatnya. Kalau memang kalian lihat kenapa kalian membiarkannya?" Mereka serempak menjawab, "Kami kira engkau melihatnya." Pada akhirnya mereka gagal menangkap al-Mahdi, namun mereka menahan semua perempuan yang ada di rumah itu. Ja'far merampas dan menyita harta yang ada di rumah tersebut.[46]

Kondisi yang tidak menguntungkan ini terjadi berkali-kali. Teror kerajaan, pengintaian, pengkhianatan Ja'far, dan lain sebagainya mengakibatkan tertutupnya kabar kelahiran al-Mahdi,

---

[46] *Al-Ghaibah*, hal. 74 dan 160; *al-Irsyad*, hal. 325; *Safinah al-Bihar*, juz 2, hal. 704; *Yaum al-Khalas*, hal. 118.

bahkan Allah SWT menggaibkannya untuk sementara agar menjadikan persoalan ini maslahat bagi orang-orang yang bertakwa, sekaligus menjaga nilai-nilai keadilan yang sejati. Karena al-Mahdi terpilih untuk mengayomi dan melindungi umat Muhammad seluruhnya. Bukan hanya umat di zaman itu, tapi untuk zaman-zaman selanjutnya, terutama zaman kezaliman dan kecurangan sekarang ini, zaman kemunculan Dajjal dan antek-anteknya yang berwujud Dajjalisme yang mewabah di dunia internasional, dengan kedok agama berpola sekuler; agama dijadikan alat untuk menimbun keadilan manusia, dan membuat ilusi keadilan dengan janji manis berbentuk hak asasi manusia. Terlebih lagi rentenir dunia; mereka berkumpul membuat lembaga bantuan internasional untuk memberi hutang tanpa bunga, asal bisa ikut berpura-pura bijaksana dalam gado-gado politik dengan berharap terkabulnya doa-doa setan mereka. Seluruh dunia berkiblat ke negara *super power* dalam rangka mengajak bangsa-bangsa menuju kekafiran kepada Allah SWT. Orang-orang munafik pun bangga bisa mencontoh mereka dan malu mencontoh Muhammad saw, lantaran beliau hidup di sahara tandus Mekah. Negara-negara kaya yang memberi hutang mencari kawan untuk didudukkan sebagai monarki,

memeras darah rakyat jelata, merampas kekayaan alam, mengebiri para ilmuwan dalam mengembangkan serta memahami keadilan Islam, menebarkan benih-benih perpecahan di kalangan intelektual Muslim, rakyat lagi yang menjadi sasaran empuk dalam perebutan kekuasaan elite politik.

Imam kita, al-Mahdi ra sangat kita nantikan pada kondisi zaman semacam ini, bahkan tidak ada lagi tokoh terpercaya selain beliau. Namun harapan seorang mukmin yang mukhlis haruslah diwujudkan dengan "doa perbuatan", bukan sekadar membaca wirid sakti ataupun bintang ramalan walaupun terkadang benar dan mustajab. Lebih parah lagi konsep rekayasa pemikiran yang belum jelas sumber referensinya. Teori politik produk Barat yang menjamur dimana-mana sangatlah membius orang yang ambisius yang sok cerdas dan terpelajar. Padahal hanya ikut-ikutan, serta demi kepentingan pribadi. Nafsunya ingin tampil beda dari penampilan suci Nabinya, ingin lebih canggih dari kecanggihan mukjizat Rasul.

Mahasuci Allah dan tiada daya upaya kecuali hanya Allah yang Mahatinggi dan Mahamulia. Apabila seorang Muslim merasa perlu dan butuh

kepada figur idola di zaman ini, sebaiknya mempelajari, mendalami, serta menghayati biografi yang benar tentang pribadi agung Imam Mahdi ra, dengan melepas baju-baju pemikiran Barat dan Timur. Mengubur semua bentuk fanatisme sekte, golongan, ras, kesukuan, dan sejenisnya, lalu mengendalikan nafsu-nafsu keakuan ananisme melangkah menuju cinta kepada kekasih-kekasih Allah. Al-Mahdi adalah raja dari wali-wali *qutub.* Cobalah Anda berusaha menggapai cahaya keadilannya dan memetik manfaat hikmah kegaibannya, sebagaimana Rasulullah saw mengisyaratkan kepada sahabat Jabir bin Abdillah al-Anshari ra (lihat bab II).

Kemunculan al-Mahdi ra terkait erat hubungannya dengan terdesaknya kebutuhan umat Islam kepada keadilan dan parahnya kezaliman serta kecurangan yang meluas di bumi ini, sehingga tidak ada ruang untuk berbuat adil kecuali ditekan dan dihantam oleh penjahat-penjahat zionisme, orientalisme, dan agen-agen profesional mereka.

Al-Ghaibah as-Sughra (Kegaiban Pertama)

Imam Mahdi mengalami kegaiban pertama atas kehendak Allah yang Mahakuasa. Proses kegaiban ini dimulai semenjak beliau lahir hingga selesainya perwakilan duta-duta khusus

beliau. Ini berjalan selama tujuh puluh empat tahun yang disebut kegaiban kecil. Dalam masa gaib ini beliau menemui orang-orang khusus untuk memberi pesan wasiat pendidikan serta pengarahan secara langsung. Setelah ayahnya, Hasan al-Askari wafat, al-Mahdi menghubungi orang-orang khusus dan umum dengan tirai penutup dan selalu menghijab diri ketika berkomunikasi dengan pengikut-pengikut beliau, kecuali pada waktu tertentu dimana dia harus keluar menghadapi persoalan dengan kerajaan. Mereka pun tidak mengerti beliau ada bersama mereka kecuali wakil-wakil khusus beliau. Wakil-wakil khusus al-Mahdi yang selalu mendapatkan pendidikan dan pengarahan langsung diketahui ada empat orang. Mereka digelari *Nawwab al-Imam* atau *as-Sufara al-'Arba'ah.*

Pertama *(as-Safir al-Awwal)* adalah asy-Syaikh Abu Amr Usman bin Sa'id al-Amri. Melalui wakil pertama inilah setiap jawaban dan fatwa-fatwa dari persoalan umat diberikan. Yang kedua setelah wafatnya, digantikan oleh anaknya, Abu Ja'far Muhammad bin Usman al-Amri ra, atas perintah pengangkatan Imam al-Mahdi ra. Wakil kedua ini *(as-Safir ats-Tsani)* menggantikan tugas wakil pertama. Yang ketiga *(as-Safir ats-Tsalits)* adalah Abu al-Qasim Husain bin Rauh ra. Beliau berasal dari suku Bani Noubakhet.

Kemudian sebagai penutup *as-Sufara al-Arba'ah* adalah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad as-Samri ra sebagai wakil yang keempat *(as-Safir ar-Rabi')*. Wakil pertama sebelumnya pernah diikrarkan pelantikannya oleh Imam Ali al-Hadi lalu Imam Hasan al-Askari dan kemudian Imam Mahdi. Kemudian wakil yang selanjutnya hanya dilantik atas perintah Imam Mahdi ra.

Ketika wakil yang keempat mendekati ajal, Imam Mahdi telah memberi perintah tertulis kepadanya. Surat tersebut ditunjukkan oleh as-Samri kepada orang yang menanyakan, "Kepada siapa engkau berwasiat?" Maka as-Samri menunjukan surat perintah al-Mahdi. Isinya tertera sebagai berikut:

> Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Wahai Ali bin Muhammad as-Samri, semoga Allah memberi pahala yang besar kepada saudara-saudaramu, sungguh engkau akan meninggal setelah enam hari. Selesaikan persoalanmu dan jangan kau beri wasiat pada seorang pun untuk menggantikan kedudukanmu (sebagai wakil) setelah wafatmu. Karena sungguh telah tiba saat kegaiban sempurna bagiku, dan tak ada lagi kemunculan kecuali Allah Yang Mahatinggi mengizinkan diriku. Hal itu (kemunculan

al-Mahdi) terjadi setelah masa yang panjang dan mengerasnya hati manusia dan bumi dipenuhi dengan kecurangan. Akan terjadi kelak dari pengikut-pengikutku yang mengaku menyaksikan atau melihatku, tetapi ketahuilah siapa saja yang mengaku menyaksikanku sebelum datangnya lelaki as-Sufyani serta teriakan (suara yang memekakkan telinga penduduk bumi), maka pengaku ini adalah pendusta dan mengada-ada. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah yang Mahamulia dan Mahaagung.[47]

Semenjak wakil keempat wafat hingga sekarang terjadilah kegaiban sempurna atau kegaiban kedua atau yang lebih populer disebut *al-Ghaibah al-Kubra* (kegaiban besar). Ini terjadi mulai tahun wafatnya wakil keempat hingga kehadiran Imam Mahdi.

Maka orang yang mengaku melihat al-Mahdi as dianggap pendusta dan mengada-ada sebelum kemunculan seorang lelaki as-Sufyani (lelaki keturunan Abu as-Sufyan bin Harb bin Umayah)

---

[47] *Al-Mahdi*, hal. 188-189; *al-Bihar*, juz 51, hal. 361, juz 52, hal. 151, juz 53, hal. 318; *Yanabi' al-Mawaddah*, juz 3, hal. 121; *Bisyarat al-Islam*, hal. 169; *Kasyf al-Ghummah*, juz 3, hal. 320; *Ilzam an-Nasib*, hal. 125-126; *Muntakhab al-Atsar*, hal. 399-400; *I'lam al-Wara'*, hal. 417; *al-Ghaibah*, hal. 242, dan lain-lain.

yang akan menguasai Timur Tengah secara kejam, serta adanya teriakan yang memekakkan telinga (teriakan Jibril as).

Selain *as-Sufara' al-Arba'ah* ada wakil-wakil Imam Mahdi as yang tersebar di seluruh wilayah dunia. Di Baghdad, Kufah, al-Ahwaz, Hamadan, Qum, Ray, Azarbaijan, Naisabur, serta kota-kota lain di dunia, akan tetapi tetap melalui perantara salah satu dari *as-Sufara' al-Arba'ah.* Jumlah wakil tersebut mencapai seratus (menurut beberapa pendapat) *Wallahu A'lam Bisshawab.*

Kegaiban Kedua (al-Ghaibah al-Kubra)

Setelah tujuhpuluh empat tahun kelahiran Imam Mahdi as dan berakhirnya keempat wakilnya, mulailah kegaiban sempurna atau *al-Ghaibah al-Kubra,* dimana secara total al-Mahdi gaib dari pandangan penglihatan umat Islam seluruhnya, sehingga banyak pendapat pengingkaran atas kewujudan Imam Zaman (al-Mahdi), walaupun terdapat Orang-orang mukmin khusus yang memiliki keyakinan teguh dan pemahaman yang benar tentang pribadi al-Mahdi as serta keberadaan beliau. Namun yang jelas pesan-pesan al-Mahdi tetap sampai ke khalayak umat Islam secara umum dan diriwayatkan oleh ulama-ulama terpercaya, dari pengikut-pengikut ajaran dan bimbingan *Ululamri.*

Diriwayatkan oleh al-Kasyi tentang pernyataan dari Ali al-Qasim bin al-Ali yang menyebutkan dari Imam Mahdi, "Tidak ada alasan bagi pengikut-pengikut kami untuk menciptakan keragu-raguan pada apa yang diriwayatkan dari kami (ahlulbait Nabi saw) oleh para-perawi kami yang terpercaya *(tsiqat)*. Sungguh mereka mengetahui bahwa kami (ahlulbait Nabi saw) benar-benar mempercayakan rahasia kami pada mereka dan memberikan tanggung-jawab pada diri mereka."[48]

Diriwayatkan dari asy-Syaikh ath-Thusi, asy-Syaikh ath-Thibrisi, dan asy-Syaikh ash-Shaduq riwayat dari Ishaq bin 'Ammar, "Sungguh Maulana (pemimpin kami) al-Mahdi (segenap roh kami tebusannya) berkata, 'Semua persoalan yang muncul, kembalikanlah pemecahannya kepada pembawa-pembawa riwayat (para perawi) ucapan kami, karena sungguh mereka itu argumentasiku atas diri kalian, sedangkan aku argumentasi Allah atas diri mereka.'"[49]

Ath-Thibrisi juga meriwayatkan dari Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad al-Baqir ra, dalam sebuah riwayat panjang, dimana Imam

---

[48]*Al-Mahdi*, hal. 189.

[49]*Al-Ghaibah*, Ikmaluddin; *al-Bihar*, juz 53, hal. 181; *al-Ihtijaj*, *al-Mahdi*, hal. 189, dan lain-lain.

Ja'far ash-Shadiq di antaranya berkata, "Siapa saja di antara fukaha yang mampu melindungi dirinya dari dosa-dosa, menjaga ajaran agamanya, mengendalikan hawa nafsunya, selalu taat pada perintah Allah, maka orang awam hendaklah *taqlid* (tunduk mengikuti pada ketentuan keagamaan) kepadanya."[50]

Itu berlaku hanya bagi fukaha (ahli-ahli agama) yang terpilih dan mereka sangat memahami serta cinta kepada Imam Mahdi. Sudahkah orang awam seperti kita mendapatkan fukaha yang memiliki kredibilitas yang seperti itu? Silakan masing-masing kita mencari dan meneliti. Yang pasti syarat utama dari fukaha itu adanya ketaatan mereka kepada *ululamri* dan "proses kewalian" serta keterikatan cinta kepada Imam Zaman, melalui komunikasi batiniah yang berkesinambungan, tanpa mempromosikan diri, menceritakan, atau menerangkan kemuliaan dirinya di sisi Allah SWT, Rasul-Nya, dan ahlulbait beliau saw.

Sudah pasti seorang Muslim "pencari kebenaran" akan menilai dan melihat kemuliaan tersebut cukup dengan menyaksikan ilmu dan ketakwaannya, kezuhudannya, perjuangannya dalam menegakkan keadilan, walau dalam skala

---

[50]*Al-Ihtijaj, al-Mahdi*, hal. 190, dan lain-lain.

kecil (nasional) maupun skala besar (internasional) dalam menghadapi kezaliman, kecurangan, dan penindasan, serta kelicikan antek-antek Dajjal, agen kemonarkian mereka, serta wadah internasional yang berkiblat ke Zionisme maupun Orintelisme atau kejahatan berkedok kebijaksanaan yang selalu patuh dengan hak-hak veto mereka. Maka penelitian seorang Muslim mukhlis tentang "seorang figur panutan" akan selalu merujuk pada dasar kecintaan figur tersebut kepada Allah SWT, Rasulullah saw dan *ululamri* ra, khususnya atas dasar cinta kepada al-Mahdi ra.

Semoga Allah SWT membimbing kita dalam mencari figur waliyullah penegak keadilan dari pengikut setia Imam Mahdi ra. Cukuplah salah satu saja dari mereka sebagai pembimbing kita untuk menuju *as-sirat al-mustaqim* (jalan yang lurus) yaitu jalan Rasulullah dan ahlulbaitnya yang senantiasa dicurahkan kasih sayang dari Allah kepada mereka semua.

Proses Kegaiban al-Mahdi ra

Pada tahun 260 hijriah tanggal 8 Rabiul Awal, Imam Hasan al-Askari meninggal dunia pada usia dua puluh delapan tahun, di saat usia al-Mahdi kurang lebih telah mencapai lima tahun. *Innalillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun.* Maka

penguasa semakin gencar mencari Imam Mahdi sebagaimana diterangkan pada bab sebelumnya. Usaha mereka tidak ada putusnya, apalagi Ja'far al-Kadzab menjadi mitra dan bersekongkol dengan mereka, namun Allah SWT menjaga hujah-Nya dalam perlindungan dan kasih sayang-Nya. Menggaibkan dalam *iradah* dan penjagaan-Nya di dalam rumah ayah beliau, di dalam *Sirdaab* (kamar bawah tanah), atau di bumi dan tempat mana saja adalah sangat mudah bagi Allah Pencipta alam semesta untuk mengamankan kekasihnya.

Sebagaimana Allah SWT mengamankan Nabi Ibrahim al-Khalil as, Nabi Musa al-Kalim as di masa bayinya dari pencarian Fir'aun, mengamankan Ashabul Kahfi di gua selama tigaratus sembilan tahun, menggaibkan Nabi Khidir as selama beribu-ribu tahun, menyelamatkan Nabi 'Isa as dari rencana pembunuhan kaum Yahudi, menyelamatkan *al-Hawariyyun* (pengikut setia Isa as) dari pengejaran orang-orang Yahudi dan menggaibkan mereka semua dari pandangan musuh-musuh mereka. Fakta sejarah ini diterima oleh seluruh ulama dan sejarawan Islam.

Allah SWT menciptakan alam di dunia berlapis-lapis dalam aneka bentuk dimensi. Dimensi pertama adalah alam materi atau alam *ajsam* dimana kita hidup. Dimensi kedua, alam *mitsal*

atau alam penyerupaan yaitu alam makhluk halus seperti Jin. Dimensi ketiga, alam *ghaib* (gaib), alam tempat hidupnya manusia-manusia pilihan (wali-wali Allah) yang berumur panjang. Mereka disebut *Rijal al-Ghaib.* Masing-masing dimensi alam berlainan dan tidak terpengaruh dalam hitungan waktu. Contohnya, kita berumur maksimal kurang lebih seratus tahun sedangkan bangsa Jin berumur ratusan bahkan ribuan tahun, apalagi alam *Ghaib* yang penghuninya dipanjangkan usianya, bahkan ada yang menyaksikan kemunculan Imam Mahdi, yang jelas bisa berumur ribuan tahun. Dimensi ke empat, alam *barzakh* (barzah) di mana roh-roh manusia dan jin berada, setelah mengalami kematian.

Ada barzah pengantin, yaitu roh-rohnya orang saleh, mereka tidur nyenyak bagaikan pengantin. Ada kebun-kebun indah, cabang kebun-kebun surga. Ada barzah penyiksaan, yaitu disiksanya roh-roh orang jahat, kafir, musyrik, munafik; mereka berkubang di sumur-sumur api cabang api neraka. Ada barzah pendidikan, yaitu roh-roh orang Muslim namun belum sempurna, baik ilmu dan ibadahnya. Di sana belajar lagi, dididik lagi sebagai persiapan menuju alam akhirat yang penuh perhitungan. Pengajarnya adalah para ulama, para wali, para nabi dan rasul.

Maka sangatlah mudah bagi Allah SWT untuk menjaga dan menjauhkan Imam Mahdi dari rencana kejahatan monarki Abbasiyah dan pasukannya, juga melindungi al-Mahdi as dari tipu daya pamannya, Ja'far al-Kadzab yang telah menyebarkan isu bahwa Hasan al-Askari tidak mempunyai anak dan lain-lain. Mereka berusaha memadamkan cahaya Allah namun Allah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak suka.

Begitu pula kalau kita pahami, bahwa al-Mahdi memang ditugaskan untuk akhir zaman, masa mendekati hari kiamat, masa kecurangan dan kezaliman, masa kedatangan Dajjal untuk merusak tauhid, masa anak keturunan Yahudi sedang menyombongkan diri, zaman kebejatan moral dan bermacam-macam bentuk kekufuran kepada Allah SWT dan pengingkaran *nubuwwah* Rasulullah saw, juga kebencian pada ahlulbait Nabi saw, yang semua itu adalah persoalan yang lebih penting daripada menghadapi Dinasti Abbasiyah. Sedangkan umat Islam ada di seluruh dunia membutuhkan tokoh keadilan. ❑

VII

Beberapa Tanda Kemunculan al-Mahdi ra

Sebelum al-Mahdi muncul ke dunia nyata ini, ada berbagai macam kejadian dan isyarat alam, yang merupakan permulaan tanda-tanda akan kemunculan beliau antara lain:

Suara Panggilan dari Langit dan Teriakan

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Husain dari ayahnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Jika kalian telah melihat api dari arah negeri Timur selama tiga hari sampai tujuh hari, maka kalian tunggulah kemunculan keluarga Muhammad saw, insya Allah."[51]

---

[51] *Al-Mahdi*, hal. 195; *Aqd ad-Durar*, pasal 3, bab 4; *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 414.

Kemudian Amirul Mukminin juga berkata, "Ada seruan dari langit dengan nama al-Mahdi. Maka semua makhluk yang ada di negeri Timur dan negeri Barat mendengar suara itu, sampai orang tidur terbangun, orang berbaring langsung duduk, orang duduk langsung berdiri dan ketakutan, semoga Allah menyayangi orang yang menjawab seruan itu, maka sungguh itu suara Jibril as."[52]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Bunyi suara itu, ketahuilah sungguh *Shahib az-Zaman* telah nampak.'"[53]

Rasulullah saw bersabda, "Akan nampak tanda (kebesaran Allah) di langit selama dua hari akhir bulan Ramadan."[54]

Kemudian beliau saw juga bersabda, "Ada suara di bulan Ramadan, lalu di bulan Syawal terjadi terik matahari yang amat sangat, dan di bulan Zulhijah terjadi peperangan antar kabilah. Tandanya adalah orang haji dijarah atau dirampok, peperangan terjadi di kota Mina,

---

[52] *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 414; *al-Mahdi*, hal. 222-223; *Yaum al-Khalas*, hal. 512.

[53] *Yaum al-Khalas*, hal. 512; *al-Mahajjat al-Baida'*, juz 4, hal. 343.

[54] *Al-Malahim wa al-Fitan*, hal. 35; *Yaum al-Khalas*, hal. 531.

banyak yang terbunuh, darah mereka mengalir sampai ke jumrah."[55]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Tidakkah kalian mendengar firman Allah Azza Wa Jalla dalam Al-Qur'an al-Karim, *"Jika Kami kehendaki, Kami turunkan kepada mereka tanda kebesaran dari langit."* (QS. as-Syu'ara: 4) Tanda (suara dari langit) itu mengeluarkan perawan dari pingitannya, membangunkan orang yang tidur, dan menakutkan orang yang terjaga."[56]

Imam Ali bin Abi Thalib ra berkata, "Memanggil dari langit dengan nama al-Mahdi jelas namanya menurut semua lisan manusia (dari berbagai macam bahasa)."[57]

Imam Ali ra berkata, "Panggilan ini terjadi di bulan Ramadan saat fajar dari arah timur, 'Wahai pengikut petunjuk berkumpullah.'"[58]

---

[55] *Al-Hawi li al-Fatawa*, II, hal. 161; *Bisyarat al-Islam*, hal. 34; *al-Malahim wa al-Fitan*, hal. 33, 36, 114; *Yaum al-Khalas*, hal. 532.

[56] *Al-Ghaibah lil Nu'mani*, hal. 133; *al-Bihar*, juz 52, hal. 229, 234, dan 304; *Muntakhab al-Atsar*, hal. 220; *Yanabi' al-Mawaddah*, juz 3, hal. 109; *Bisyarat al-Islam*, hal. 49; *Yaum al-Khalas*, hal. 533.

[57] *Yaum al-Khalas*, hal. 534, dan seterusnya.

[58] *Ibid.*

Imam Ali bin Abi Thalib ra berkata, "Lalu Jibril as di hari itu turun di batu Masjid *Bait al-Maqdis* dan berteriak, 'Katakanlah: telah datang kebenaran dan sirna kebatilan, sungguh kebatilan itu pasti sirna.'"[59]

Juga terdapat ratusan hadis tentang seruan dan teriakan sebelum kemunculan al-Mahdi dalam puluhan kitab hadis terpercaya.

Tanda Kebesaran Allah SWT di Langit

Diriwayatkan dari al-Hafizh Abu Bakar bin Hammad dari Ibn Abbas berkata, "Al-Mahdi keluar bersama terbit matahari."

Dari al-Basyar bin al-Hadhrami, ia berkata, "Tanda kejadian-kejadian di bulan Ramadan adalah petunjuk di langit. Setelah itu terjadi perselisihan manusia; jika engkau mengalami zaman itu perbanyaklah menyimpan makanan semaksimal mungkin."

Kemudian dari Ka'ab al-Akhbar, ia berkata, "Sebelum al-Mahdi muncul ada bintang berekor yang bercahaya dari arah timur."

Gerhana Matahari dan Bulan

Al-Hafizh Na'im bin Hammad dari Yazid bin al-Khalil al-Asadi berkata, "Aku ada di tempat

---

[59] *Nur al-Abshar*, hal. 172; *al-Hawi*, juz 2, hal. 140; *Ilzam an-Nasib*, hal. 257 dari al-Bayan.

Abu Jafar Imam Muhammad al-Bagir ra, beliau menyebutkan dua tanda kebesaran Allah, 'Terjadi gerhana matahari pada pertengahan (tanggal 15) bulan Ramadan. Kemudian gerhana bulan pada akhir tanggal di bulan yang sama. Seseorang lelaki membantah, 'Wahai putra Rasulullah tidak (demikian). Yang betul, gerhana matahari pada akhir bulan, sedangkan gerhana bulan di pertengahan (bulan).' Abu Ja'far ra menjawab, 'Itu dua tanda kebesaran Allah pada alam, yang belum pernah terjadi pada alam semenjak Adam turun ke bumi.'"[60]

Permusuhan dan Kemunafikan

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Imam al-Husain bin Ali *Karamallahu Wajhah*, ia berkata, "Urusan yang mereka tunggu adalah kemunculan al-Mahdi, itu tidak terjadi sehingga kalian saling berlepas diri (tidak ada solidaritas), saling bersaksi atas kesalahan masing-masing, saling melaknat dan mengutuk, maka aku bertanya, 'Apakah ada baiknya hal itu?' Imam menjawab, 'Semuanya baik.' Di zaman itu al-Mahdi muncul dan menyelesaikan semua persoalan itu."[61]

---

[60] *Al-Mahdi*, hal. 196; *Aqd ad-Durar*, pasal 1 bab 4.

[61] *Al-Mahdi*, hal. 196; *Aqd ad-Durar*, pasal 1 bab 4.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Na'im al-Isfahani dari Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw, 'Apakah al-Mahdi berasal dari kita (keluarga Muhammad) atau dari keturunan selain kita?' Rasulullah menjawab, 'Tentu dari keturunan kita, dengannya Allah merampungkan urusan agama, sebagaimana dengan kita Allah membuka urusan agama, melalui al-Mahdi manusia seluruhnya diselamatkan dari fitnah-fitnah. Sebagaimana melalui kemuliaan kita mereka diselamatkan dari kesyirikan. Disebabkan al-Mahdi-lah, Allah SWT menjinakkan segenap hati mereka dalam kasih sayang setelah permusuhan yang menimbulkan fitnah. Sebagaimana karena kita mereka dianugerahi kasih sayang dalam segenap hati mereka setelah permusuhan yang menimbulkan kesyirikan.'"[62]

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan al-Mawardi dari Rasulullah saw yang bersabda, "Bergembiralah kalian dengan berita kemunculan al-Mahdi, seorang lelaki keturunan Quraisy dari keturunanku. Muncul ketika terjadi perselisihan umat manusia dan ketika terjadi kegoncangan dan kegemparan."[63]

---

[62]*Al-Mahdi*, hal. 196-197; *Yanabi' al-Mawadah*, hal. 491.
[63]*Al-Mahdi*, hal. 197; *Is'af al-Raghibin*, hal. 151.

Kezaliman dan Kecurangan, Kekacauan dan Kerusuhan

Diriwayatkan oleh Ali bin Hilal dari ayahnya, ia berkata, "Aku masuk ke kamar Rasulullah saw pada saat kondisi sakit beliau mendekati wafat. Rasulullah bersabda, 'Wahai Fatimah, demi yang mengutusku dengan kebenaran (demi Allah SWT), sungguh dari (unsur) keduanya (Hasan dan Husain) adanya al-Mahdi untuk umatku ini. Jika dunia berubah menjadi kacau dan rusuh, fitnah-fitnah telah muncul dimana-mana, jalan-jalan terputus transportasinya, mereka saling tuduh-menuduh, tiada lagi yang besar menyayangi si kecil dan yang kecil pun tidak menghargai yang besar, maka Allah SWT mengutus al-Mahdi pada kondisi itu. Al-Mahdi mengalahkan dan mendobrak benteng-benteng kesesatan, membuka semua hati yang tertutup dari kebenaran, memimpin mereka di akhir zaman, sebagaimana aku memimpin mereka di permulaan zaman dan al-Mahdi akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi kecurangan dan kezaliman.'"[64]

Pembunuhan dan Kematian

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Sebelum al-Mahdi muncul diawali dengan ke-

---

[64] *Al-Mahdi*, hal. 197; *Aqd ad-Durar*, pasal 3, bab 9.

matian merah dan kematian putih, lalu muncul belalang pada musimnya, dan muncul belalang bukan pada musimnya seperti warna-warna darah. Adapun kematian merah adalah pedang—yang membunuh banyak orang—sedangkan kematian putih adanya wabah atau virus *tha'un*—yang mematikan banyak orang."[65]

Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Al-Mahdi tidak keluar kecuali terjadi tiga orang dibunuh, tiga orang mati, tiga orang hidup."[66]

Musibah dan Kesusahan

Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*-nya berkata ini hadis sahih, diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ra, ia berkata, "Rasulullah telah menceritakan *bala'* (musibah) yang menimpa umat ini, hingga seseorang tidak memperoleh tempat berlindung dari kezaliman. Maka Allah SWT akan mengutus seorang lelaki dari keturunan beliau dari ahlulbait Rasulullah saw, lalu dia penuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi kezaliman dan kecurangan."[67]

---

[65] *Ibid.*

[66] *Al-Mahdi*, hal. 198; *Aqd ad-Durar*, pasal 1, bab 4.

[67] *Al-Mahdi*, hal. 198; *Yanabi' al-Mawadah*, hal. 431; *Misykat al-Mashabih.*

Abu Ja'far Muhammad al-Bagir bin Ali ra, dari Rasulullah saw bersabda, "Al-Mahdi tidak muncul kecuali pada (kondisi) manusia merasakan ketakutan yang luar biasa. Kegoncangan dan kegemparan menimpa mereka, mewabah virus penyakit *tha'un*, pedang terhunus, peperangan terjadi antar bangsa Arab, persengketaan yang dahsyat, pada seluruh bangsa manusia. Agama pecah dalam sekte-sekte, kondisi mereka tidak stabil, seorang yang putus asa mengharapkan mati pagi dan sore, maka al-Mahdi keluar pada kondisi manusia mencapai puncak frustasi dan kehampaan. Beruntung sekali orang yang mengalami zaman al-Mahdi muncul dan menjadi penolongnya (pengikutnya). Celaka sekali yang menentangnya serta menolak perintahnya."[68]

Sayid (Pemimpin) dari Negeri Khurasan

Riwayat dari al-Hafizh Abu Abdillah Na'im bin Hammad dari Sa'id bin al-Musayab ra, dari Rasulullah saw, ia bersabda, "Akan muncul seseorang dari keturunan Bani Abbas dari arah timur Madinah, kemudian terjadi hal-hal yang luar biasa (*masya* Allah). Lalu muncul panji-panji berwarna hitam kelompok minoritas dari

---

[68]*Al-Mahdi*, hal. 198; *Aqd ad-Durar*, pasal 1, bab 4.

propinsi Khurasan Iran, yang memerangi seseorang lelaki dari keturunan Abu Sufyan. Mereka (orang-orang Khurasan ini) mengembalikan ketaatan kepada al-Mahdi."[69]

Muhammad al-Hanafiah ra berkata, "Muncul panji hitam dari propinsi Khurasan, kemudian muncul panji yang lain; baju mereka putih, dipimpin oleh seorang lelaki keturunan Bani Tamim namanya Tamim bin Shaleh. Maka setelah itu manusia mengharap dan mencari al-Mahdi."

Dari Suraih bin Abdillah, Rasyid bin Sa'id dan Hamzah bin Hubaib dan dari guru-guru mereka berkata, "Sesungguhnya orang-orang Timur membai'at seorang lelaki keturunan Bani Hasyim. Maka al-Hasyimi ini keluar menuju orang-orang Khurasan yang mana mereka dipimpin oleh lelaki Bani Tamim. Seandainya al-Hasyimi berkehendak merobohkan gunung-gunung yang tinggi menjulang tentu mampu. Lalu peperangan terjadi antara pasukan al-Hasyimi dengan pasukan as-Sufyani. Al-Hasyimi menekan mereka dan membunuh banyak orang dari pasukan as-Sufyani, dan mengusir mereka dari negeri ke negeri yang lain sampai menekan mereka ke negeri Irak. Terjadilah peperangan dahsyat. Namun kemenangan ada di pihak as-

---

[69]*Al-Mahdi*, hal. 199.

Sufyani sehingga al-Hasyimi berlindung ke kota Mekah. Kemudian Tamim bin Shaleh yang merupakan salah satu komandan perang pasukan al-Hasyimi keluar mengintai pasukan musuh hingga sampai ke Bait al-Maqdis di Palestina. Maka jika al-Mahdi telah muncul di alam nyata ini, al-Hasyimi pun keluar dari kota Mekah."

Terbunuhnya Jiwa yang Suci

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh al-Mahdi tidak muncul kecuali jika telah dibunuh jiwa yang suci. Jika pembunuhan itu terjadi maka akan murka semua makhluk Allah di langit maupun di bumi. Orang-orang mukmin akan mendatangi al-Mahdi dan mengarak beliau laksana pengantin yang diarak untuk dipertemukan dengan pasangannya pada malam perkawinan."[70]

Berkata al-Imam al-Bagir ra, "Terbunuhnya anak kecil dari keturunan keluarga Nabi Muhammad saw di antara *ar-rukn* (tembok dekat Ka'bah) dan *al-maqam* (napak tilas) Nabi Ibrahim as. Namanya Muhammad bin Hasan, jiwa yang suci. Dia adalah keturunan dari al-Husain."[71]

---

[70] *Yaum al- Khalas*, hal. 661; *Bisyarat al-Islam*, hal. 183; *al-Malahim wa al-Fitan*, hal. 113 dan 148; *al-Hawi*, juz 2, hal. 135.

[71] *Bisyarat al-Islam*, hal. 100; *Mutsir al-Ahzam*, hal. 298; *Yaum al-Khalas*, hal. 664.

Jarak *ar-rukn* dan *al-maqam* hanya beberapa meter dari Ka'bah. Sebab pembunuhan ini diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra: Al-Mahdi berkata kepada para pengikut beliau sebelum muncul, "Wahai kaum, sungguh penduduk Mekah tidak menginginkan aku. Akan tetapi aku akan mengutus seseorang kepada mereka untuk menyampaikan hujah kebenaran atas diri mereka, dan itu memang selayaknya aku lakukan. Maka beliau memanggil seseorang dan berkata padanya, 'Pergilah ke penduduk Mekah. Katakan pada mereka, "Aku ini utusan al-Mahdi kepada kalian." Katakan juga al-Mahdi berpesan kepada kalian "kami ahlulbait *nubuwwah*, kami tambang risalah dan khilafah kepemimpinan umat, kami keturunan Nabi Muhammad saw dan silsilah yang bersambung ke para nabi. Sungguh kami telah dizalimi dan ditindas, kami telah ditekan dan hak kami dirampas sejak Nabi kita wafat hingga saat ini. Kami meminta pertolongan kalian, maka tolonglah kami."' Setelah utusan ini menyampaikan pembicaraan pesan al-Mahdi ini, mereka membawanya di antara *ar-rukn* dan *al-maqam* kemudian menyembelihnya di depan Ka'bah. Utusan ini adalah "jiwa yang suci"."[72]

---

[72]*Al-Bihar*, juz 52, hal. 207; *Ilzam an-Nasib*, hal. 226.

Al-Imam Ja'far ash-Shadiq ra berkata, "Pada tanggal 25 Zulhijah dibunuh jiwa yang suci di antara *ar-rukn* dan *al-maqam* secara zalim, maka pada tanggal 10 Muharram al-Mahdi al-Hujjah akan keluar."[73] Jarak waktu kemunculan al-Mahdi dengan kejadian pembunuhan itu hanya lima belas malam tidak kurang tidak lebih.

Munculnya Dajjal

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari sahabat Mu'adz bin Jabal ra yang berkata, "Rasulullah saw bersabda kelompok *Ashabah* umatku (keturunan Nabi) senantiasa berjuang dan berperang membela kebenaran, memenangkan peperangan dengan musuh-musuh mereka, hingga yang terakhir dari mereka (al-Mahdi as) membunuh Dajjal."[74]

Abu al-Husain al-Abri berkata, "Hadis-hadis tentang munculnya al-Mahdi banyak sekali mutawatir sahih dari Rasulullah saw, di antaranya, 'Al-Mahdi dari Ahlulbaitku, dia menguasai seluruh dunia tujuh tahun dan memenuhi dunia dengan keadilan, dia muncul bersama Nabi Isa

---

[73]*Bisyarat al-Islam*, hal. 58 dan 224; *Yaum al-Khalas*, hal. 662; *Ilzam an-Nasib*, hal. 190.

[74]*Al-Mahdi*, hal. 200; *Aqd ad-Durar*, pasal 1, bab 5.

as, maka Isa membantu al-Mahdi untuk membunuh Dajjal, dan seterusnya.'"[75]

Rasulullah saw bersabda, "Ayah Dajjal selama tigapuluh tahun tidak punya anak keturunan, kemudian lahir seorang anak yang buta mata kanannya dan membisu, kedua matanya selalu tidur namun hatinya jaga. Ayahnya tinggi dan gemuk, hidung mancung melengkung seperti paruh burung, ibunya perempuan *fardhakhiyah* (berbadan lebar dan panjang kedua tangannya)."[76]

Rasulullah saw bersabda, "Dajjal melihat hanya dengan satu mata kiri dan bersinar seperti mutiara, mata kanan tertutup. Berperawakan tinggi. Kedua pelupuk matanya biru dan buram. Pada wajahnya ada bekas cacar, mulutnya berbau busuk, giginya besar-besar, kuku-kukunya terbalik, berbadan keras dan tak berambut. Kepalanya kecil terbenam, leher panjang, jelek bentuk tubuhnya, jari-jari tangannya panjang hingga melebihi lebar telapak tangan. Suaranya bergemuruh. Bahunya tinggi. Jidatnya menonjol. Salah satu matanya ada cacat. Jenggotnya panjang terurai hingga pusar. Pemurung, jelek sekali. Kendaraan yang dinaikinya seperti kele-

---

[75]*Al-Mahdi*, hal. 200.

[76]*Ilzam an-Nasib*, hal 74; *Yaum al-Khalas*, hal. 713.

dai berwarna merah, ujung dan tepi kendaraan berwarna biru, telinga (penyadap suara) kanan dan kiri kendaraan itu menjangkau jarak 20 mil. Kepala kendaraannya berbentuk seperti gunung yang besar, punggung bisa berfungsi seperti muka, langkah kecepatannya 20 mil per detik. Pada dua pelipisnya terdapat dua tulisan yang bisa dibaca setiap mukmin dan dibenci setiap orang kafir. Yang pertama: Celaka yang mengikutimu; yang kedua: Bahagia yang menentangmu. Mayoritas pasukannya orang Yahudi dan anak-anak yang lahir dari perzinaan. Di sebelah kanan kerajaannya ada Gunung Hijau, di sebelah kiri Gunung Hitam, dua gunung ini bertengger dekat singgasananya. Dia selalu berkata, 'Ini surgaku, dan ini nerakaku, yang taat kepadaku akan masuk surgaku, yang menentangku kumasukkan dalam nerakaku.'"[77]

Melihat hadis ini, memahami lalu menyatukan persepsi pemahaman pada apa yang terjadi di zaman modern ini, maka jelas apa yang disabdakan Nabi adalah perumpamaan pendekatan yang dibuktikan pada perkembangan IPTEK sekarang ini. Apabila pembaca telah mengkaji buku karya Muhammad Isa Dawud yang ber-

---

[77] *Al-Hawi*, juz 2, hal. 171; *Shahih Bukhari*, juz 9, hal. 60; *Shahih Muslim*, juz 7, hal. 195; *Yaum al-Khalas*, hal. 714.

judul *Dajjal muncul dari segitiga Bermuda* (diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah-pen.), maka itu sangat berguna dan mengantarkan kita pada penjabaran dan pemahaman hadis-hadis Nabi tentang Dajjal yang sekarang telah berbentuk wadah internasional Dajjalisme dan bermuara pada kejahatan Yahudi dan sekutu-sekutunya. Walaupun sepertinya Muhammad Isa Dawud belum berhasil memahami Imam Mahdi, juga wali-wali anak didik beliau yang sekarang ini cukup berhasil membendung arus zionisme dan orientalisme. Dalam menghadapi Dajjalisme dan sekutunya, Anda bisa membuktikan siapa itu Sayid dari Khurasan (Iran). Beliau adalah pengikut setia Imam Mahdi di masa kini.

Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian telah melihat kemunculan simbol-simbol (panji-panji) hitam dari arah negeri Khurasan (Iran), maka kalian datanglah ke sana, walaupun kalian harus merangkak di atas salju, maka sungguh di sana akan ada Khalifah Allah al-Mahdi."[78] Hadis sahih ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya dan al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya. (Riwayat dari Tsauban ra.)

Yang dimaksud ada "Khalifah Allah al-Mahdi di sana" saat ini memang belum muncul, namun

---

[78] *Al-Jami' ash-Shaghir*, hal. 28.

wali-wali didikan beliau banyak sekali, ada di seluruh dunia berjumlah kurang lebih tiga ratus enam puluh orang,[79] sebagaimana diriwayatkan oleh banyak hadis.

Insya Allah pada buku kami yang kedua akan diterangkan tentang hadis-hadis tersebut. Namun cukuplah bukti-bukti keadilan walaupun berskala nasional bahwa telah nampak dari wali-wali negeri Iran. Anda bisa buktikan sendiri kebenaran itu.

Yang jelas siapa saja dari kaum alim ulama yang mempunyai janji, ikrar, atau semboyan "Tidak zionisme tidak pula orientalisme" itu adalah sebuah wujud semboyan al-Mahdi ra. Itu sebagaimana Wali Songo di Jawa, yang mengatur dan mengarahkan pemerintahan serta politik kepada bentuk keadilan Islam, melantik Raden Patah untuk menjadi Presiden yang dibimbing ulama, dan lain-lain contoh keadilan al-Mahdi banyak kita temukan dalam sejarah lama negeri ini.

Munculnya lelaki as-Sufyani

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib ra, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Akan muncul al-Mahdi setelah konfrontasi, perselisih-

---

[79]Ada hadis lain yang menyebutkan jumlah 313 orang.

an, dan sengketa terjadi antara bangsa Arab dan *'Ajam* (non-Arab) dan tidak pernah berakhir, hingga urusan (kekuasaan Timur Tengah) dikuasai oleh lelaki keturunan Abu Sufyan (as-Sufyani)."[80]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra, dari Rasulullah saw, "Akan keluar seorang lelaki yang disebut as-Sufyani dari negeri Damaskus, pengikutnya yang terbanyak berasal dari keturunan kabilah Bani Kalb (dalam bahasa Arab artinya: anjing), dia suka membunuh dan membedah perut-perut wanita hamil, membunuh anak-anak. Akan bersatu untuk melawan as-Sufyani orang-orang Qais (orang-orang Mesir dan Barat). Namun as-Sufyani bisa mengalahkan dan banyak membunuh mereka. Munculah lelaki dari ahlulbaitku di al-Haram, yakni al-Mahdi. Setelah as-Sufyani mendengar hal itu, dia mengirimkan pasukannya menuju al-Haram. Ketika pasukannya mendekati daerah *Bayda* (daerah yang bakal longsor) antara Madinah dan Mekah, seluruh pasukan ditelan longsor bumi kecuali satu orang yang selamat yang akan memberi informasi kepadanya."[81]

---

[80] *Bisyarat al-Islam*, hal. 66; *al-Mahdi*, hal. 220; *Yaum al-Khalas*, hal. 670.

[81] *Al-Bihar*, juz 51, hal. 305 dan juz 52, hal. 186; *Bisyarat al-Islam*, hal. 21, 46, 86, 106, dan 276; *al-Hawi*, juz 2, hal. 134 dan 135.

Dalam banyak kitab disebutkan as-Sufyani adalah keturunan Bani Umayah. Saudara-saudara ibunya dari kabilah Bani Kalb, mereka bersahabat dengan orang-orang Nasrani di zaman pemerintahan Muawiyah. Muawiyah menikah dengan wanita Bani Kalb dan melahirkan Yazid, pembunuh al-Husain cucu Rasulullah saw. Nama as-Sufyani adalah Usman bin Anbasah bin Kulaib bin Salamah bin Abdullah bin Abdul Muqtadir bin Usman bin Utbah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayah bin Abdu Syams. Keluarganya tinggal di Negeri ar-Ramlah yaitu daerah di lembah kering, sebelah timur Palestina dan sebelah barat Yordania, beberapa mil dari Damaskus.

Pembaca, setelah Anda membaca dan merenungi apa yang terjadi pada kenyataan zaman, tampak bahwa kezaliman merajalela, kecurangan menjadi ciri khas kemajuan peradaban dunia, lalu bendera-bendera Dajjal sudah berkibar. Para intelektual dan antek mereka angkat bicara, pakar ekonomi berpenyakit *wahen* (cinta dunia dan takut mati) gemetar, orang awam takut miskin menjadi lapar, media-media promosi Yahudi semakin gencar. Negara-negara mayoritas Muslim selalu diincar, lalu apa janji setia kita sebagai ikrar? Demi kebenaran, hati-hatilah terhadap mereka yang bermain politik curang.

Sementara kita duduk dengan tenang di pojok mihrab? Lihatlah bangsa kita dipecah belah, rakyat lagi yang susah. Mereka tersenyum menang penuh ejekan, relasi-relasi mereka saling bertepukan, agen-agen penguasa berebut kursi. Rakyat mencari sepiring nasi, mata uang bergambar Dajjal mempermainkan dunia, sumber daya alam entah dimana, emas mereka sita habis tak tersisa. Muncul rentenir-rentenir politik dunia, negara makmur kini berhutang budi?

Maka sudah selayaknya pada masa "penantian" kehadiran Imam Zaman, kita persiapkan diri menyongsong keadilan internasional dengan berlaku adil pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan kita.

Semoga kita terbimbing untuk belajar mengendalikan hawa nafsu yang merupakan "jihad besar" dan lebih penting dibanding jihad peperangan melawan kekafiran yang hanyalah "jihad kecil". Jika kita berhasil menundukkan musuh di dalam diri sendiri, yaitu nafsu-nafsu keakuan jasadi dan maknawi yang lebih jahat daripada musuh mana pun, maka tentu kita akan tegar menghadapi musuh kebenaran di luar diri kita.

Rasulullah saw bersabda, "Musuhmu yang paling jahat adalah nafsu yang ada pada dirimu."

Seorang sufi berkata, "Nafsu lebih jahat dibanding tujuhpuluh setan."

Sebagai penutup tulisan yang singkat ini, marilah kita ber-*tabbaruk* dan menghayati sebuah doa reformasi yang diajarkan oleh Imam al-Mahdi as sebagai solusi yang tepat membentuk fitrah manusia seluruhnya. Diriwayatkan oleh asy-Syaikh Abbas al-Qummi dalam kitab *Mafatih al-Jinan,* halaman 116, do'a dari al-Mahdi as:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا تَوْفِيْقَ الطَّاعَــــةِ وَبُعْــدَ

اْلمَعْصِيَةِ وَصِدْقَ النِّيَّةِ وَعِرْفَانَ اْلحُرْمَةِ

Ya Allah berilah kami rezeki anugerah:

1. Pertolongan untuk taat (kepada-Mu dan Rasul-Mu)
2. Menjauhi kemaksiatan
3. Jujur dan baik dalam niat dan tujuan
4. Memahami makna kemuliaan.

وَاَكْرِمْنَا بِالْهُدَى وَالْإِسْتِقَامَةِ

Muliakan diri kami dengan:

5. Bimbingan petunjuk-Mu
6. Sikap istiqamah (konsisten dalam menjalani kebenaran)

وَسَدِّدْ اَلْسِنَتَنَا بِالصَّوَابِ وَالْحِكْمَةِ

Luruskan pembicaraan kami dengan:

7. Kebenaran, kejujuran (sesuai dengan isi hati)
8. Hikmah kebijaksanaan (memahami situasi)

وَامْلَاءْ قُلُوْبَنَا بِالْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةِ

Penuhilah hati kami hanya dengan:

9. Ilmu pengetahuan
10. Makrifat (mengenal sesuatu dengan ilmu dan pemahaman)

وَطَهِّرْ بُطُوْنَنَا مِنَ الْحَرَامِ وَالشُّبْهَةِ

11. Sucikanlah perut kami dari makanan dan minuman yang diharamkan dan meragukan *(syubhat)*

وَاكْفُفْ أَيْدِيَنَا عَنِ الظُّلْمِ وَالسِّرْقَةِ

12. Cegahlah tangan kami untuk tidak berbuat lalim dan mencuri

وَاغْضُضْ اَبْصَارَنَا عَنِ الْفُجُوْرِ وَالْخِيَانَةِ

13. Pejamkanlah penglihatan kami untuk tidak berkehendak dalam penyelewengan dan penghianatan.

وَاسْدُدْ اَسْمَاعَنَا عَنِ اللَّغْوِ وَالْغِيْبَةِ

14. Tutuplah pendengaran kami dari hal sia-sia dan perbuatan menggunjing.

Doa nomor 1 sampai 14 adalah konsep reformasi secara individual, kemudian nomor 15 dan seterusnya merupakan reformasi global atau reformasi total.

وَتَفَضَّلْ عَلَى عُلَمَائِنَا بِالزُّهْدِ وَالنَّصِيْحَةِ

15. Anugerahkanlah kepada ulama-ulama kami:

- Sifat kezuhudan (apabila miskin bersyukur, jika kaya mengutamakan orang yang lebih membutuhkan)
- Sikap sungguh-sungguh dalam memberi bimbingan dan nasihat kepada umat

وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِيْنَ بِالْجَهْدِ وَالرَّغْبَةِ

16. Anugrahkanlah kepada kaum pelajar kami:

- Sikap sungguh-sungguh dalam mencari ilmu.
- Cinta kepada ilmu

وَعَلَى الْمُسْتَمِعِيْنَ بِالْإِتْبَاعِ وَالْمَوْعِظَةِ

17. Kepada masyarakat pendengar (informasi keilmuan) anugerahkanlah mereka:

- Untuk mengikuti kebenaran
- Menjadikan informasi itu sebagai nasihat yang berguna.

وَعَلَى مَرْضَى الْمُسْلِمِيْنَ بِالشِّفَاءِ وَالرَّاحَةِ

18. Berikanlah kesembuhan dan ketenangan kepada Muslimin yang menderita sakit

وَعَلَى مَوْتَاهُمْ بِالرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ

19. Limpahkanlah belas kasih serta rahmat dan sayang-Mu kepada Muslimin yang meninggal

وَعَلَى مَشَايِخِنَا بِالْوَقَارِ وَالسَّكِيْنَةِ

20. Kepada kaum tua kami berilah:
- Sikap terhormat
- Sikap tenang

وَعَلَى الشَّبَابِ بِالْإِنَابَةِ وَالتَّوْبَةِ

21. Kepada kaum muda anugrahilah:
- Kesadaran kembali kepada kebenaran
- Bertobat (mengakui kesalahan dan memperbaikinya)

وَعَلَى النِّسَاءِ بِالْحَيَاءِ وَالْعِفَّةِ

22. Kepada orang wanita berilah:

- Rasa malu
- Harga diri

وَعَلَى الْأَغْنِيَاءِ بِالتَّوَاضُعِ وَالسَّعَةِ

23. Kepada orang kaya anugerahilah mereka:
- Sikap rendah hati
- Dermawan

وَعَلَى الْفُقَرَاءِ بِالصَّبْرِ وَالْقَنَاعَةِ

24. Kepada kaum miskin teguhkanlah mereka:
- Dengan kesabaran
- Sikap menerima dan merasa cukup *(qana'ah)*

وَعَلَى الْغُزَاةِ بِالنَّصْرِ وَالْغَلَبَةِ

25. Kepada tentara-tentara Muslimin berilah:
- Pertolongan
- Kemenangan

وَعَلَى الْأُسَرَاءِ بِالْخَلَاصِ وَالرَّاحَةِ

26. Kepada Muslimin yang tertawan berilah:

- Kebebasan
- Ketenangan

وَعَلَى الْأُمَرَاءِ بِالْعَدْلِ وَالشَّفَقَةِ

27. Kepada pemimpin bangsa sadarkanlah mereka dengan:
- Keadilan
- Kasih sayang

وَعَلَى الرَّعِيَّةِ بِالْإِنْصَافِ وَحُسْنِ السِّيْرَةِ

28. Kepada rakyat bimbinglah mereka:
- Untuk bersikap patuh (kepada pemimpin)
- Berperilaku bagus

وَبَارِكْ لِلْحُجَّاجِ وَالزُّوَّارِ فِي الزَّادِ وَالنَّفَقَةِ

29. Berkahilah orang-orang yang menunaikan haji dan peziarah-peziarah albait al-

Haram dalam bekal dan perbelanjaan-
nya.

وَاقْضِ مَا اَوْجَبْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Penuhilah pahala dan kesuksesan yang telah engkau janjikan kepada mereka dalam keutamaan haji dan umrah dengan karunia dan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ وَاٰلِهِ الطَّاهِرِيْنَ وَجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ

Segala puji bagi Allah SWT dalam setiap situasi dan kondisi, pada permulaan serta penutupan; salawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah saw dan keluarga

Ahlulbait-nya yang suci, serta kepada semua mukmin yang bertakwa.

Wassalam